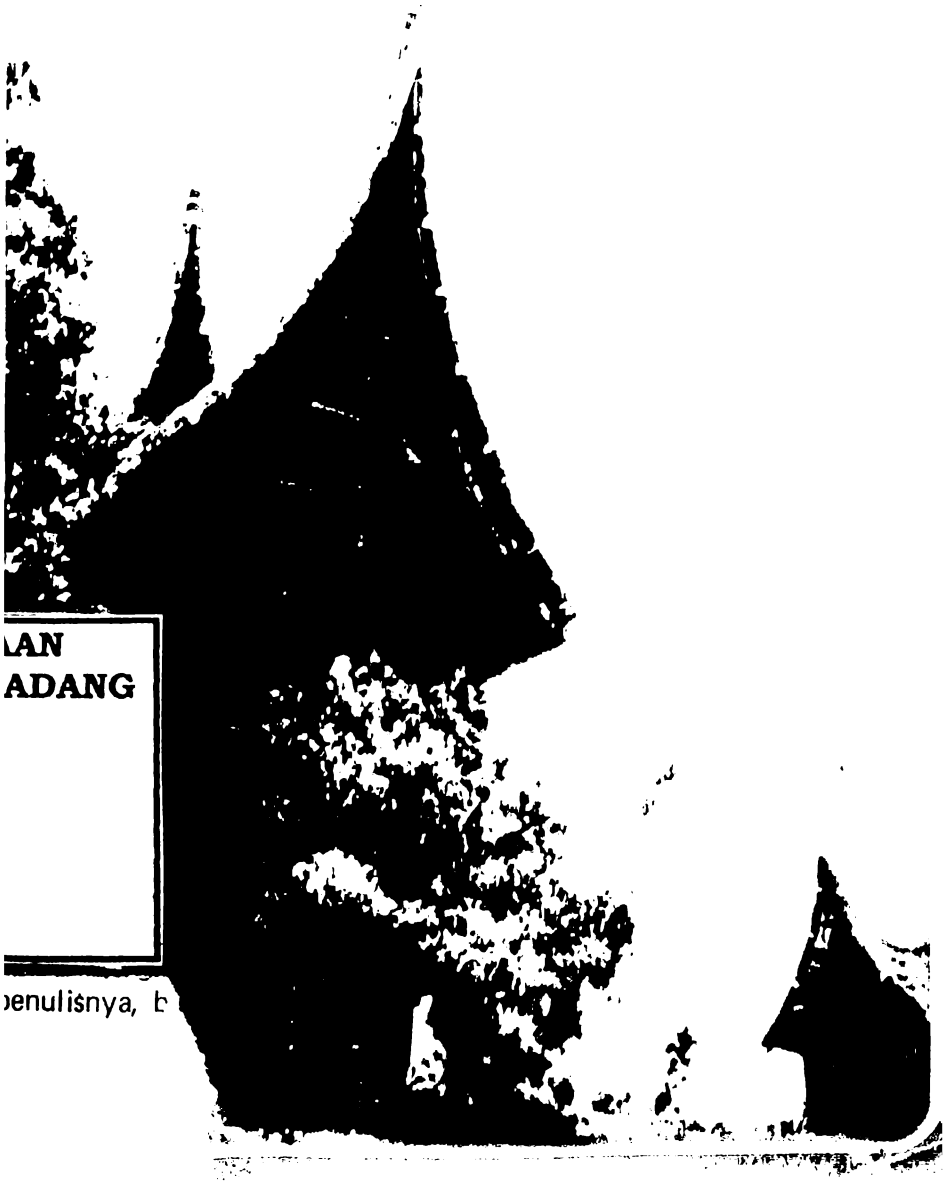
AN
ADANG
penulisnya, b

SUDAH TERBIT

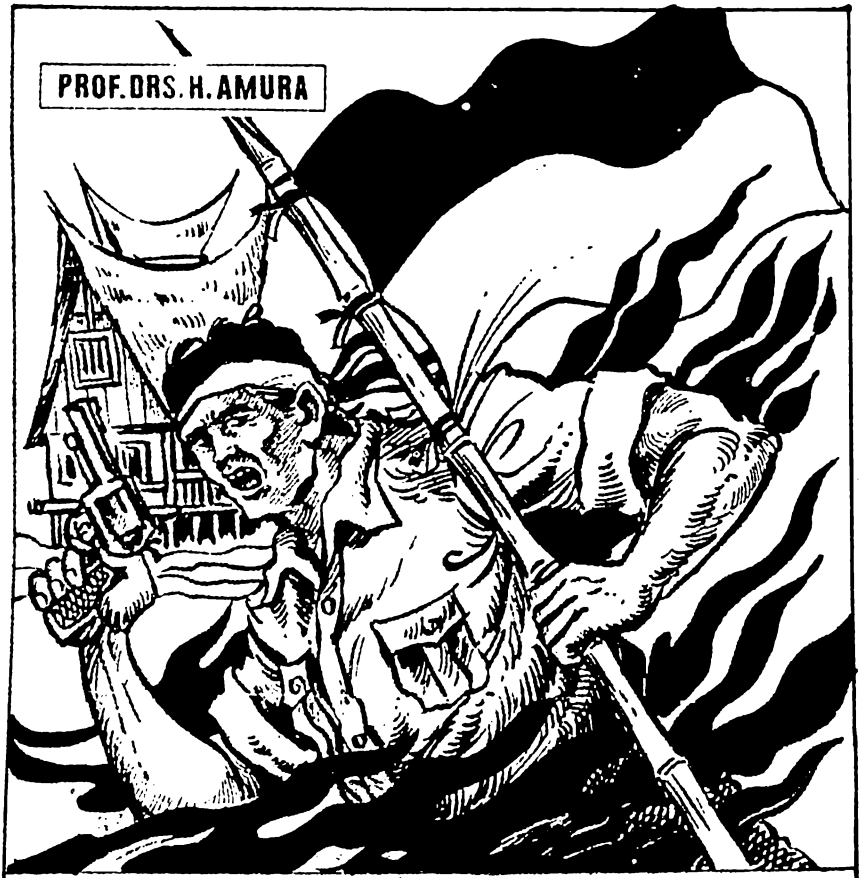

Sejarah Revolusi Kemerdekaan

Di MINANGKABAU

Dengan kata sambutan Prof. Dr. Bahder Djohan. Tebal 150 halaman, kertas HVO, bergambar-gambar. Tiap putera/puteri Minangkabau harus membaca buku ini.

Harga Rp.1.200,— + ongkos kirim Rp.200,—.

Penerbit "PUSTAKA ANTARA P.T."
Jl. Majapahit 28
Jakarta Pusat

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

majalah kebudayaan MINANGKABAU

DAFTAR ISI

No. 6. TAHUN 1974

ADAT MINANGKABAU — *Prof. Dr. HAMKA.*

FUNGSI DAN PERANAN BAHASA SERTA SASTERA MINANG DALAM KEBUDAYAAN LOKAL MAUPUN NASIONAL — *Drs. Zuber Usman.*

KESUSASTERAAN MINANGKABAU DITINJAU DARI SUSUNAN KEHIDUPAN KEBUDAYAANNYA. — *A.A. Navis.*

MINANG MAIMBAU

LINGKARAN BUDAYAWAN MINANG

HIBAH
DARI BAPAK LUKMAN ALI
UNTUK BALAI BAHASA PADANG

Majalah ini menerima karangan-karangan yang mengandung unsur kebudayaan daerah Minangkabau atau kebudayaan daerah lain yang ada hubungannya dengan kebudayaan Minangkabau. Karangan yang dimuat akan diberi imbalan sekadarnya.

Redaksi berhak mengadakan perubahan atas karangan yang masuk tanpa mengubah maksud isinya. Pemuatan sesuatu karangan tidak berarti Redaksi setuju akan isinya.

Setiap karangan yang dimuat dalam majalah ini boleh dikutip, setelah mendapat izin dari Redaksi dan Penerbit.

Karangan yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya, bila disertakan perangko secukupnya.

Tanjung Karang (Lampung)

MAJALAH BULANAN "KEBUDAYAAN MINANGKABAU"

MOTTO: Memupuk kebudayaan daerah untuk mengembangkan Kebudayaan Nasional.

Diterbitkan oleh	:	Yayasan Kebudayaan Minangkabau bekerjasama dengan Penerbit MUTIARA Jakarta.
Pelindung	:	Dr. Mohammad Hatta.
Ketua Kehormatan	:	Gubernur Kepala Daerah Sumatra Barat.
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Bahder Djohan.
Pem. Red./Pen. Jawab	:	Prof. Drs. H. Amura.
Pemimpin Usaha	:	H. Oemar Bakry Dt. Tan Besar.
Dewan Redaksi	:	Drs. H.M. Kamal, Drs. Mardanas Safwan, Prof. Drs. H. Amura, Drs. M.D. Mansur, Drs. Amrin Imran dan Anas Ma'ruf.
Sekretaris Redaksi	:	J. Munir.
Pembantu-pembantu ahli	:	Prof. Dr. Hamka, Dr. Taufik Abdullah, Dr. Alfian, dan Dr. Mochtar Naim.
Pembantu Luar Negeri	:	Drs. H. Sidi Gazalba (Kuala Lumpur, Malaysia).
Izin terbit	:	S.K. Menpen No.584/SK/DITJEN PPG/STT/ 1979.
Alamat Redaksi	:	Jalan Teuku Umar No. 66 Jakarta. Tel. 345299.
Alamat Penerbit/T.U.	:	Penerbit MUTIARA, Jl. Salemba Tengah 38, Jakarta Pusat, Telp. 882441.

KATA PERSEMBAHAN

PEMBACA YANG BUDIMAN!

Terakhir majalah kita ini terbit No. 5 th. II-1976. Sesudah itu selama hampir tiga tahun berhenti terbit. Banyak persoalan yang dihadapinya, terutama dalam hal keuangan yang merupakan urat nadi bagi kelanjutan majalah ini.

Selama tidak terbit itu bertubi-tubi pertanyaan datang kepada kami: apa sebabnya penerbitan majalah ini dihentikan? Di samping itu tidak kurang pula desakan-desakan agar penerbitan majalah ini diteruskan, karena manfaatnya sangat dirasakan dalam mempelajari dan mengembangkan salah satu unsur kebudayaan di tanah air kita untuk membina kebudayaan nasional yang sedang tumbuh. Desakan-desakan itu tidak hanya datang dari para pembaca di dalam negeri, malahan dari luar negeri, seperti Malaysia, Australia, Eropa dan Amerika.

Di antara surat-surat yang kami terima, ada pula yang mengatakan bahwa telah berlaku pemeo Minangkabau yang berbunyi: angek-angek cirik ayam, terhadap majalah ini. Hal ini disebabkan karena hanya sampai No. 5 saja majalah ini sempat terbit.

Semua pertanyaan dan desakan itu kami terima dengan dada terbuka. Kami memahami bunyi pribahsa : berapalah beratnya mata melihat, lebih berat lagi bahu memikul. Kesulitan-kesulitan dalam melanjutkan penerbitan majalah ini hanya penerbit dan redaksilah yang lebih merasakannya.

Alhamdulillah setelah bergelut dengan segala rintangan yang kami hadapi, setelah hampir tiga tahun kami diselimuti oleh awan gelap, maka pada permulaan tahun 1979 ini muncullah setitik cahaya yang menerangi kami. Tercapailah persetujuan pada bulan Januari 1979 bahwa untuk meneruskan penerbitan majalah ini tanggungjawab redaksi dan penerbit majalah ini dipisahkan. Penerbit - Percetakan - Toko Buku "MUTIARA" bersedia menjadi penerbit majalah ini dalam bentuk kerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Minangkabau.

Sekarang Majalah Kebudayaan Minangkabau telah berada kembali di hadapan anda. Kami harapkan bantuan anda berupa moril dan materiil untuk mempertahankan kelanjutan penerbitan majalah yang kita cintai ini.

Semoga Allah s.w.t. memberikan kekuatan lahir dan batin kepada kita semua.

REDAKSI & PENERBIT

MILIK PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PAD[illegible]
DITERIMA TGL : 20 Agustus 2001
SUMBER/HARGA : HIBAH
KOLEKSI :
No. INVENTARIS : 3863 / H / 2001 / A.1(1)
KLASIFIKASI :

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

PENGANTAR REDAKSI

Tulisan Buya HAMKA ini judul lengkapnya ialah "Adat Minangkabau dan Harta Pusakanya" yang disampaikan dalam Seminar Hukum Adat Minangkabau di Padang pada bulan Juli 1968. Yang ditampilkan di sini hanyalah bagian pertamanya saja dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan.

ADAT MINANGKABAU

Oleh: Prof. Dr. HAMKA

Pendahuluan

Repro "TEMPO"

Dari dahulu kita biasa menyebutnya Adat-Istiadat Minangkabau. Setelah kita lihat apa yang adat-istiadat itu, dapatlah kita pakai bahasa yang biasa di zaman sekarang, yaitu *Kebudayaan.* Menjadi kebudayaan Minangkabau, yang meliputi cara-cara hidup, tata tertib dan kesenian dan filsafat. Dia mengandung usaha dan hasil usaha orang Minangkabau menyesuaikan hidupnya dengan keadaan alam sekelilingnya. Daerah itu terletak di daerah Sumatera Barat yang sekarang. Pusat kebudayaan itu disebut di dalam adat ialah Nagari Pagar Ruyung.

Satu masa meluas pengaruh kebudayaan ini keluar dari daerahnya, sampai terdapat emigran Minang di Negeri Sembilan (Malaysia), di Aceh Barat dan di Aceh Selatan, di Batubara (Sumatera Timur). Dan di beberapa negeri lagi, meskipun susunan adat sudah banyak yang berubah, masih ada penduduknya yang membanggakan bahwa nenek-moyangnya berasal dari Pagar Ruyung. Beberapa raja-raja di Sumatera Timur mengaku bahwa nenek-moyangnya adalah anak raja-raja Minangkabau. Di Batu Bersurat, Huruf Arab Melayu pada Makam raja-raja Berunai, dituliskan bahwa genta Kerajaan Berunai dibawa oleh nenek-moyang dari Minangkabau Pulau Andalas.

Yang jadi pokok dari adat ini ialah mengambil bangsa dan keturunan dari ibu (Matrilinial), dan berkembang serta kokoh, sebab Agama Islam memberikan sokongannya yang terbesar dalam memelihara Adat ini.

Pengaruh Agama Islam itu dapat kita lihat pada susunan Kerajaannya, semasa negerinya beraja. Dalam susunan Nagari-nagari dan gelar-gelar pusaka. Terdapat pula dalam Hukum dan Undang-Undang yang terpakai.

Keadaan orang Minangkabau sebelum Islam hanya sedikit bertemu dalam sejarah-sejarah tertulis. Satu kali bertemu dalam kitab "Sejarah Melayu" karangan Tun Sri Lanang. Yaitu ketika Sri Tri Buana (Raja Tiga Negeri) meninggalkan Palembang menuju Pulau Bintan, singgah di Minangkabau menangkap ular yang bernama si Kati Muna yang sakti. Karena keberaniannya menangkap ular itu, orang Minangkabau mengangkatnya jadi Raja.

Kemudian tersebut pula penyerang Raden Wijaya dari Singosari ke bumi Melayu, sampai ke Minangkabau. Kemudian tersebut Raja Hindu Minangkabau yaitu Aditiawarman.

Bekas-bekas pengaruh Hindu atau Agama Budha yang dianut di Minangkabau sebelum Islam, selain dari batu-batu bersurat tidaklah nampak di Minangkabau di zaman sekarang. Bukan sebagai pengaruh Hindu di tanah Jawa, yang meskipun orang telah resmi memeluk Islam, namun cerita wayang dan dewa-dewa lebih nampak tertonjol dalam pandangan hidup sehari-hari. Di Minangkabau setelah agama Islam masuk, pengaruhnya kian lama kian mendalam dan aktif, sehingga kalau kita menyelidiki Adat-Istiadat Minangkabau, atau Kebudayaan Minangkabau, kita akan melihat betapa usaha-usaha orang Minangkabau agar Agamanya mempengaruhi adatnya.

Bukti-bukti I

Raja Minangkabau yang mula terkenal memeluk Agama Islam disebut gelarnya Yang Dipertuan Alif, atau Maharaja Alif. Sekitar tahun 1600.

Memilih huruf Alif menjadi nama, besar artinya tentang pengaruh tashawwuf pada masa itu dalam Istana Minang. Alif adalah pangkal, sampai jadi pepatah : "Mengaji dari Alif, berbilang dari Esa".

Raja Alif adalah berjabatan Raja Alam, bersemayam di Pagar Ruyung atau Istana Balai Jangga, di dalam Jorong Kampung Dalam. Di samping Raja Alam terdapat lagi dua Raja, yaitu Raja Adat di Buo dan Raja Ibadat di Sumpu Kudus.

Di bawah Raja yang tiga Sela, terdapat Besar Empat Balai, Bendahara

atau Titah di Sungai Tarab, Makhudum di Sumanik, Indomo di Suruaso dan Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Itulah yang disebut Raja Tiga Sela, Besar Empat Balai.

Kekuasaan yang sebenarnya untuk sehari-hari adalah pada Besar Empat Balai. Kalau kusut tidak terselesaikan, baru dibawa kepada Raja Alam. Dalam hal Ibadat, atau Agama, Raja Alam meminta pertimbangan Raja Ibadat di Sumpu Kudus, dan dalam hal Adat meminta pertimbangan Raja Adat di Buo. Yang mematangkan terlebih dahulu ialah Besar Empat Balai. Di antaranya ialah Tuan Qadhi di Padang Ganting.

Diukur dengan ketatanegaraan zaman modern, jelas sekali bahwa kedudukan Agama Islam dalam menjalankan pemerintahan bukanlah semata-mata pengobat hati orang banyak saja, sebagai di zaman kita sekarang, tetapi berkuasa penuh dalam bidangnya. Besar yang bertiga, kalau mengenai urusan Agama, menyerah kepada Tuan Qadhi, dan Raja Alam tak dapat mengambil keputusan dalam soal agama, di luar tahu Raja Ibadat.

Bukti-bukti II

Pemerintah Pusat berkedudukan di Pagar Ruyung. Kalau Kerajaan hendak mengadakan pertemuan tergempar, segeralah dipukul Tabuh Larangan yang terletak di samping Istana. Bila Tabuh Larangan telah ditabuh (dipukul), segeralah tabuh-tabuh yang lain mengiringi, sebab tabuh ada di setiap kampung dan lorong. Tabuh yang dimulai dari Balairung Istana itu akan terus menerus disahuti oleh tabuh-tabuh yang lain, sebelum disudahi oleh tabuh (beduk) Jum'at. Tabuh Jum'at adalah penyudahi. Artinya perintah Istana mesti dipatri dan dikuatkan oleh Mesjid. (Lihat Hikayat Cindur Mato).

Bukti-bukti III

Tiap-tiap Nagari berdiri dengan Adatnya. Nagari-nagari di Minangkabau adalah laksana Republik kecil-kecil yang merdeka mengatur diri sendiri dalam wilayahnya masing-masing. Kerajaan Minangkabau yang berkedudukan di Pagar Ruyung hanyalah sebagai Payung Panji penjaga martabat keluar saja. Nagari-nagari mempunyai kemerdekaan yang penuh, diperintah oleh Kerapatan Ninik Mamak atau Penghulu Andiko. Anggota Kerapatan Adat yang asli sebelum dipengaruhi Belanda ialah orang Empat Jinis, yaitu selain Ninik Mamak ialah Imam Khatib, cerdik-pandai dan alim-ulama, disebut juga Ulama dan Hukama. Ini rupanya menurut peraturan-peraturan

Agama Islam yang digariskan Nabi s.a.w. yang bernama *"Ahlul Halli Wal-aqdi"*.

Dan penghulu-penghulu Andiko dari satu suku tidaklah dapat berdiri sendirinya. Di kelilingnya terdapat jabatan-jabatan Agama, yaitu Imam dan Khatib. Kalau Penghulu Andikonya memakai gelar pusaka misalnya Datuk Marajo dia mesti memakai Imam yang bergelar Imam Marajo, Khatib Marajo, Pakih (Faqih) Marajo, atau Labai Marajo.

Saya katakan *atau* Labai Marajo; sebab pada seminar Sejarah Islam di Medan bulan Maret 1963, ada orang mengeluarkan bukti, menurut teori Prof. Snouck Hurgronje, bahwa Agama Islam masuk ke Indonesia ini bukan asli dari tanah Arab, melainkan dari Malabar. Buktinya ialah karena terdapat gelar Labai, yang berarti guru dan saudagar menurut bahasa Tamil.

Lalu saya keluarkan pula gelar Agama di negeri kita : Kari, Pakih, Malin, Imam, Khatib, yang semuanya itu bahasa Arab. Ada juga gelar *Marboth* untuk penjaga Mesjid di Jawa, atau Modin dari kata Muazzin. Dapatkah satu kalimat Labai mengalahkan kalimat-kalimat kari, pakih, malin, imam dan khatib? kata saya. Maka yang mempertahankan teori Snouck itu tidak dapat menegakkan benang basah lagi. Islam kita terima dari sumbernya di Mekkah, bukan barang tercecer di jalan, di Malabar, lalu kita pungut.

Tiga bukti itu saya rasa memadailah buat mengatakan bahwa kebudayaan Minangkabau terbina dengan megahnya setelah orang Minangkabau memeluk agama Islam.

Di sini akan saya kemukakan lagi beberapa segi dari Undang-Undang atau dasar berfikir orang Minangkabau di dalam menegakkan adatnya. Orang Minangkabau mempunyai yang dinamai *Hukum Akal dan Undang Yang Dua Puluh.*

Di dalamnya jelas kelihatan pengaruh agama. Dan sebabnya yang jelas lagi ialah karena tulisan yang dipakai buat mencatatkan adat-istiadat ialah Bahasa Melayu Huruf Arab. Tambo-tambo adat yang lama-lama, yang disalin dari tangan ke tangan, sebelum ada percetakan adalah dengan Huruf Arab, huruf yang dibawa oleh Islam ke negeri kita Indonesia ini. Orang yang menantang teori saya ini bolehlah menunjukkan kalau ada catatan Tambo Minangkabau yang ditulis misalnya dengan huruf Jawa, atau Huruf Pallawa, Huruf Nagori (di Burma). Sedangkan memakai huruf Latin atau Huruf Belanda barulah 30 tahun yang akhir ini. Dan yang pandai menulis lebih banyak Ulama dari pada Pangulu. Inipun menambah masuknya pengaruh Agama ke dalam Adat.

Kalau di zaman sekarang ada orang mengemukakan teori yang menge-

mukakan bahwa Adat Minangkabau tidak ada sangkut paut dengan Islam, bukanlah Adat yang terpisah dari Islam di negeri ini, melainkan orang yang berteori itulah yang tidak beradat atau tidak beragama lagi.

Hukum Aqal

Sebagai pendahuluan dari penilaian Tali Berpilin Tiga, yaitu Adat, Syarak dan Undang-undang itu, ahli-ahli Adat terlebih dahulu mengasah budi dengan mengaji Hukum Aqal. Dan di sini pun nampak pengaruh Islam.

Mereka membagi Aqal kepada : 1. Aqal, 2. Tawakkal, 3. Beraqal.

Mereka membagi kata-kata kepada : 1. Kata; 2. Kata-kata; 3. Kata nan sebenar kata.

Kemudian itu mereka membagi Cupak dan Kata : 1. Cupak Nan Dua; 2. Kata Nan Empat.

Cupak Nan Dua : Pertama Cupak Usali; Kedua Cupak Buatan.

Kata Nan Empat : 1. Kata Pusaka; 2. Kata Mufakat; 3. Kata Dahulu ditepati; 4. Kata Kemudian Kata Dicari (Disebut juga Kata Kemudian Benar Dicari).

Adat pun mereka bagi dalam beberapa bahagian : 1. Adat nan sebenar adat; 2. Adat nan diadatkan; 3. Adat Istiadat; 4. Adat Isti'mal (Adat nan tapakai).

Dari segi Agama mereka bagi Adat jadi dua : 1. Adat Jahiliyah; 2. Adat Islamiyah.

Sesudah itu mereka bagi di antara Hanggo dengan Tanggo, Halur dengan Patut, Nan Berjenjang Naik, Bertanggo Turun.

Pulai berpangkat naik,
Membawa ruas dengan buku,
Manusia berpangkat turun,
Membawa adat dan lembaga.

Sangguno mudiek kahulu, dima tabue dima sasekkan,
Pusako niniek nan dahulu, lai babuhue barikekkan.
Nan diarah nan diico, nan ditiliek nan ditimang,
Nan sabarih tiado lupo, nan satitiek tiado hilang.

Undang

Sudah jelaslah bahwasanya tegaknya adat Minangkabau yang telah kita peturun-penaik sekarang ini, adalah sebab dia berpilin tiga dengan

Agama dan Undang. Maksud Undang ialah yang disebut Undang Nan Dua Puluh yang dalam kitab-kitab Tambo masih tersebut, tetapi sejak datangnya penjajahan Barat, tidak berlaku lagi. Rapat Nagari bisa memutuskan hukum atas orang yang bersalah, melanggar Adat Istiadat, dengan menjalankan Undang-undang. Disebut macam kesalahan itu. Yaitu Rebut-rampas, Curi-maling, Siar-bakar, Dago-dagi, Sumbang-salah, Upas-racun, Tikam-bunuh, Samun-sakal, Hela-hunjun, Tipu-tepok.

Di dalam menjalankan Undang-undang ini, orang Minangkabau pun telah pernah mempunyai alat-alat yang lengkap. Sebagian besar diambil dari pada Adat "Sah da'wa berkelengkapan, bathal da'wa berpalilat". Disebut juga rukun Da'wa, yaitu : Mudda'i Bihi dan Mudda'i alaihi. Diucapkan dalam langgam Minang : "Mudda'i, Mudda'i bih, Mudda'i leh".

Mencari keterangan pun sudah ada pepatahnya:

"Babaun bak ambacang,
Bajajak bak bakiek, atau
Bagalanggang di mato urang banyak".

Tersebut juga dalam hal menegakkan keadilan :

"Timbangan nan adil,
Bungka nan bagatok,
Taraju nan piawai"

Untuk perlengkapan Nagari terdapat Urang Ampat Jinis : Penghulu, Alim-Ulama, Manti dan Dubalang. Kato Panghulu manyalasai, Kato Alim Kato Hakikat, Kato Manti Kato Bahubuang, Kato Dubalang Kato Mangareh.

Dalam susunan kata pada *Undang Nan Dua Puluh* itu kita melihat adanya kesalahan kecil dan kesalahan besar. Misalnya *Rebut-rampas. Merebut* ialah mengambil harta orang lain yang sedang ada dalam tangan orang itu, sedang yang bersangkutan tidak tahu. Sehingga seketika, barangnya sudah direbut, dia tercengang-cengang. *Merampas* ialah mengambil dengan kekerasan barang orang lain, sedang orang itu tahu. Lalu terjadi bertegang-tegang. Akhirnya yang punya kalah.

Mencuri, adalah mengambil barang orang lain dengan tidak setahunya, tetapi secara kecil-kecilan. *Maling* ialah mengambil harta orang di dalam rumah orang itu, baik sedang orang yang empunya tidur tengah malam atau sedang dia tidak di rumah.

Sumbang-salah : Sumbang ialah perangai-perangai dan kelakuan yang sumbang di mata orang banyak, di antara seorang pemuda dengan seorang

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

pemudi. *Salah* ialah setelah mereka sampai berzina.

Tikam-bunuh: Tikam ialah melukai dengan senjata tajam. *Bunuh* ialah menganiaya seseorang sampai dia mati, baik dengan senjata atau dengan usaha lain. Dan demikianlah seterusnya.

Di dalam pepatah Adat tersebut tentang *Padahan.* Kaki terancung, inai padahannya, mulut terlanjur, emas padahannya.

Artinya bahwa sesuatu kesalahan ada hukumnya, ada sangsinya.

Lambang kesatuan Adat

Walaupun di daerah Minangkabau terdapat beberapa gunung, yaitu : Gunung Singgalang, Merapi, Tandikat, Sago, Talang, Talamau, Kerinci dan Pasaman, namun yang menjadi lambang persatuan, *Pusat Jalo Pumpunan Ikan,* ialah Gunung Merapi.

"Dari mana asal terbit pelita,
dari pada tanglung nan berapi,
Dari mana asal nenek kita,
dari lereng gunung Merapi."

Di kaki Gunung Merapi, di sebelah Selatan terdapatlah dua kampung (dua nagari), yaitu Pariangan dan Padang Panjang. Dari sanalah menurut dongeng orang tua-tua turunnya nenek-moyang kita. Mereka datang dari Tanah Besar Hindustan, di bawah pimpinan Datuk Suri Dirajo dengan dua orang kemenakannya, Datuk Ketumanggungan dengan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Ketika Gunung Merapi masih sebesar telur ayam, sesudah kiamat Nabi Nuh. Diungkapkan dalam pidato Adat.

"Rajo Batigo sadunsanak, nan tuo Maharajo Alif, nan turun ka banuo Ruhum, nan tangah Maharajo Jepang, nan turun ka banuo Cino, nan bungsu Maharajo Dirajo, nan turun ka pulau Ameh nagko."

Maka di Pariangan Padang Panjang itulah mula ditanamkan oleh nenek-moyang, "Sawah nan Satampang Banieh, Makanan Urang sa-Alam-nyo".

Di dalam Hikayat Cindur Mato, salah satu sumber sejarah, campuran khayal dengan kenyataan yang sebahagiannya dapat dijadikan pegangan, ada disebutkan Nagari-nagari yang tumbuh sesudah Pariangan Padang Panjang. Disebutkan : "Pariangan Padang Panjang, Koto Baru Batu Basa, Simabur jo si Alahan, Tarawan jo Padang Magek, Tabek jo Sawah Tangah". Itulah Nagari-nagari yang disebut : "Salingka Gunung Merapi, Sailiran Batang Bangkaweh". Memang sampai sekarang dapat dilihat Batang Bangkaweh

mengalir sampai kelak tiba di Danau Singkarak.

Disebutkan bahwa kian lama berkembanglah manusia, sehingga memenuhi Tiga Luhak, yaitu Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Lima Puluh.

Mereka berpindah mencari tempat diam dengan berpusat kepada nenek yang perempuan. Yang disebut secara ilmiahnya : Matriarchaat. Sehingga timbullah mulanya *Buah Perut,* kemudian *Nan Sepayung,* kemudian *Nan Sehindu,* kemudian *Nan Sesuku.* Dalam Nagari-nagari itu mereka susunlah adat-istiadat, pergaulan hidup menurut dua dasar. Pembagian susunan adat itu mereka namai Laras : *Laras Bodi Caniago* dan *Laras Koto Piliang.* Bodi Caniago : Gadangnya bergelar, duduknya sama rendah, tegaknya sama tinggi, membawa ruas dengan buku. Manusia berpangkat turun, membawa Adat dan Pusaka. Sifatnya *Aristokratis.*

Penduduk tiap Nagari berhak memilih sendiri apa yang disukainya di antara susunan kedua laras itu. Sehingga ada Nagari yang :

"Pisang sikalek-kalek hutan,
Pisang tambatu nan bagatah,
Bodi Caniago inyo bukan,
Koto Piliang inyo antah".

Balai tempat mereka musyawarat pun berbeda. Bodi Caniago balainya datar saja, melambangkan duduk nan sama rendah, tegak nan sama tinggi. Contoh Balairung Bodi Caniago masih dapat kita lihat di Tabek Batu Sangkar.

Sedang Koto Piliang mempunyai Penghulu Pucuk atau keempat Suku. Balairung mempunyai anjung dua tingkat.

Arti asal dari kata *Luhak* ialah tanah yang berlobang lantaran bekas runtuh. Di Payakumbuh, Luhak berarti juga sumur tempat mandi sebab asal sumur itu tepi tebing yang luhak karena tergenang air.

Adapun arti *Laras* ialah sebagai yang kita pakai sekarang ini juga, selaraskan artinya seukuran, atau seimbang. Diselaraskan artinya diukurkan atau dipersamakan. Sebab itu maka kata *Laras* ini pernah dipakai oleh Belanda ketika menyusun Nagari-nagari di Minangkabau untuk mengepalai beberapa Nagari yang satu keturunannya dan berdekatan adatnya.

Kumpulan beberapa Nagari yang disebut *Koto,* Limo Koto, Duobaleh Koto, Empat Koto, Tigo Koto (Seumpama Singgalang, Batukambing dan Sitanang), Sepuluh Koto nan lain-lain.

Maka Luhak Nan Tigo, yaitu Agam, Tanah Datar dan Lima puluh, dipandanglah sebagai benteng dari Adat. Mereka bagi pula keistimewaan

dan Etnologi dari tiap-tiap Luhak.

"Surang cadiek, surang pandeka, surang juaro tangah balai". Cerdik Luhak Limapuluh, Pendekar Luhak Tanah Datar, Juaro Tangah Balai Luhak Agam. Disebut juga Surang Rajo, Surang Pangulu, Surang Dubalang, Dubalang di Luhak Agam.

Lalu mereka akui bahwasanya Darat Barantau. Dijelaskanlah bahwa Darat Berpengulu, Rantau Beraja. Derjat seorang Penghulu di darat, sama dengan seorang Raja di rantau.

Adapula daerah yang disebut "Ulu Darek Kapalo Rantau" yaitu Palembayan Silaras Aie, Lubuak Danau nan Sapuluah, mamutiah cando pasienyo, ikan di Danau jinak-jinak, ado buayo di dalamnyo, Lubuak Basuang Kampuang Pinang, Simpang Ampek Sungai Garinggiang, Lambah Bawah jo Tigo Koto, Garagahan Padang Manggopoh.

Selain dari Luhak Nan Tigo itu semuanya adalah Rantau. Tiku Pariaman disebut juga Rantau. Sampai sekarang masih terdengar dalam ucapan Urang Darek (orang Darat), pergi ke Pariaman disebut pergi ke Rantau. Di sana ada Raja, duduk di Padusunan, Nan Tongga Magek Jabang. Indrapura pun, negeri ini jatuh ke tangan Aceh, lalu duduklah anak Raja Aceh di sana.

Bandar Sepuluh, rantau Tuan Indomo. Rembau Srimenanti (di Malaysia sekarang), rantau Tuan Makhudum, Siak Sri Indrapura dan Indragiri adalah rantau Tuan Qadhi. Sedang Padang adalah rantau Bendahara.

Menurut berita yang saya dengar dari orang tua-tua, setelah negeri Padang ini jatuh ke bawah kuasa Belanda, lepas dari tangan Aceh, Belanda mengangkat kembali orang besar asli menjadi Regent di Padang, dengan gelar Bendahara. Kalau beliau duduk bersemayam yang menerima persembahan dengan menyusun jari nan sapuluah, beliau sambut persembahan itu, lalu beliau bawakan susunan tangannya ke jurusan Pagar Ruyung. Beliau melambangkan bahwa "persembahan itu saya kembalikan kepada yang berhak menerimanya, yaitu Istana Pagar Ruyung". Menurut keterangan yang saya terima dari Prof. St. Kerajaan, seketika saya jadi Dosen "terbang" ke FKIP di Batusangkar (1957), dia sendiri sebagai anak cucu Raja-raja Minangkabau, di tahun-tahun duapuluhan masih menolong Tuan Makhudum di Sumanik, mengambilkan kiriman wesel dari Rembau Sri Menanti (Negeri Sembilan), sebagai bunga Emas (hak dacing pengeluaran, ubur-ubur gantung kemudi) menurut Adat, yang dikirim oleh Yang Dipertuan Besar Negeri Sembilan waktu itu ialah Tuanku Muhammad ayah dari Yang Dipertuan Besar Abdurrahman, yang setelah Persekutuan Tanah Melayu (sekarang Malaysia) merdeka, Bagindalah yang Dipertuan Agung Pertama dari Kerajaan Melayu Bersekutu itu.

Begitu juga di Aceh Selatan (Sama Dua, Tapak Tuan, Meulaboh), Labuhan Haji, Trumon dan Bakongan. Sedang penduduk negeri-negeri Aceh Selatan ini adalah berasal dari Minangkabau. Nenek moyang mereka berasal dari Pariaman, Bandar Sepuluh dan Batipuh sendiri. Menurut catatan Abdul Muis dalam buku karangan beliau, *Cut Nyak Din,* Pahlawan kita Teuku Umar Johan Pahlawan, adalah keturunan Makhudum Sati yang berasal dari Batipuh. Sampai saat sekarang ini mereka itu disebut dalam bahasa Aceh "Anak Jameu" (Anak Jamu), atau tetamu. Mereka masih memakai bahasa Minangkabau, sehingga di sebelah Meulaboh ada orang Aceh yang tidak tahu bahasa Aceh, dan hanya tahu bahasa Minang. Sampai akhir abad ke Sembilan belas, artinya semasa Aceh masih merdeka dan berdaulat, Uleublang-uleublang di Tapak Tuan, Sama Dua, Trumon Bakongan, Meukek. Meulaboh dan Labuhan Haji masih menerima gelar Datuk-nya dari Mamaknya. Setelah Belanda berkuasa, barulah dialihkan kepada anaknya. Sebagaimana juga Laras Empat Koto di negeri saya, Laras Pertama Datuk Rajo Bandaro di zaman Padri, suku Guci, digantikan oleh Laras Kedua Datuk Pamuncak, Suku Guci juga. Tetapi kemudian baru dialihkan Belanda kepada anaknya Datuk Pengulu Besar, Suku Piliang. Dan kemudian setelah pangkat Laras diganti dengan Demang, yang jadi Demang adalah Sutan Perpatih (kemudian bergelar Datuk Bandaro Kayo, Suku Caniago), yang terkenal dengan gelar "Demang Lunak" di Batusangkar dahulu.

Mereka sebutkan batas wilayah Minangkabau; sejak dari Sikilang Air Bangis, Durian Ditakuak Rajo, Sirangkak nan Bergelangkung, Taratak Air Itam, Siluluak Punai Mati, Buayo Putiah Daguak. Sehingga meskipun di negeri yang disebut Rantau sendiri, sebagai Kuantan sampai ke Cerenti dan Basrah, atau Kampar Kiri-Kampar Kanan, Tapung kiri-Tapung Kanan, *Harta Pusaka Tinggi* masih ada. Pusaka Adat masih turun kepada kemenakan. Kalau Mamak bergelar Datuk Mantari Alam, kemenakannya kelak bergelar Datuk Mantari Alam pula.

CATATAN REDAKSI

Naskah tulisan Drs. Zubir Usman ini diserahkan kepada Redaksi pada tahun 1976, sebelum penulisnya meninggal dunia pada tanggal 26 Juli 1976. Karena majalah ini terhenti terbitnya, maka baru sekarang dapat disiarkan. Dengan ini pula Pimpinan majalah ini serta Yayasan Kebudayaan Minangkabau memanjatkan do'a ke hadirat Allah s.w.t. semoga arwah almarhum dilapangkanNya di alam akhirat. Amin!

FUNGSI DAN PERANAN BAHASA SERTA SASTERA MINANG DALAM KEBUDAYAAN LOKAL MAUPUN NASIONAL

Oleh: Drs. Zuber Usman

Pendahuluan

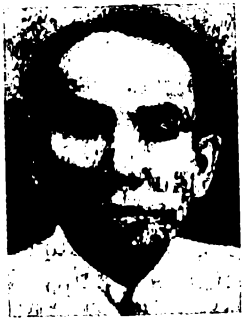

Repro "TEMPO"

Mengingat kurangnya bukti-bukti peninggalan tertulis dalam Sejarah Minang pada umumnya yang berkenaan dengan bahasa serta kesusasteraannya khususnya, teristimewa yang dinamakan Kesusasteraan Lama Minangkabau dengan berterus terang saya akui terlebih dahulu di sini, penyelesaian persoalan yang diserahkan kepada saya ini rasakan mencari jejak dalam air layaknya. Tetapi sedapat-dapatnya akan saya coba menjajakinya.

Mengapa saya katakan demikian?

Pertama, pada hakekatnya yang dikatakan atau yang dianggap orang bahasa Minangkabau sebenarnya itulah bahasa Melayu, malah dapat saya tegaskan di sini, bahasa Minangkabau sebagai induk bahasa Melayu bukan dialek Melayu dalam arti yang sebenar-benarnya. Kedua, agaknya suatu kebiasaan orang Minang, dalam percakapan atau pembicaraan mereka mempergunakan suatu bahasa yang agak lain, bahasa Minang, tetapi tidak demikian halnya dalam bahasa tulis atau dalam karang mengarang

mereka berbahasa Melayu. Berkirim-kirim surat pun biasanya dalam bahasa Melayu, yang lazim disebut bahasa Melayu Tinggi atau bahasa Melayu Sekolah.

Orang Minang seperti juga orang Melayu dan Aceh telah lama sekali mempergunakan huruf Arab, yang sesungguhnya tiada memadahi untuk membunyikan atau melafazkan bunyi-bunyi yang hidup atau berkembang dalam bahasa itu. Sebab itu dalam beberapa hal mungkin karena huruf Arab yang mereka ciptakan untuk memuliakan bahasa mereka tidak cukup untuk menirukan segala bunyi bahasa mereka lalu mereka tuliskan menurut bunyi bahasa Melayu yang umum atau memang telah menjadi suatu kelaziman membedakan bahasa cakap (percakapan) dengan bahasa tulis.

Menurut hemat saya yang membedakan bahasa Minang dari bahasa Melayu yang umum ialah ucapannya, seperti kata-kata *beras*, *padat*, *tangkas*, *bungkus*, *tutup*, *tingkap*, *bantal*, *datar*, *enam*, *kulit*, diucapkan *bareh*, *padek*, *tangkeh*, *bungkuih*, *tutuik*, *tingkok*, *banta*, *data*, *anam*, *kuliek*. Pada umumnya kata-katanya begitu pula pengertiannya sama, hanya pada beberapa hal saja yang berbeda.

Ada beberapa hal yang perlu kita ingat :

1. Bahasa Minang tidak mengenal bunyi e lemah (lembut. E lembut) seperti *beras*, *gedang (besar)*, *lemang* diucapkan *bareh*, *gadang (basa)* dan lemang atau bareh, godang (bose) dalam dialek Payakumbuh (Tanah Datar).
2. Bunyi U dan i pada suku akhir (penutup) dituturkan (diucapkan) seakan-akan disekat dengan e yang ringan: *padi*, *jawi*, *kupu-kupu*, penghulu diucapkan *Pedis*, *jewis*. Kupu-kupus, pengulus (penghulus). Bunyi e di belakang bunyi i dan u diucapkan sangat pendek sekali (disekat).
3. Huruf e pada akhir kata berubah menjadi o, seperti: *ada*, *pada*, *mana*, *gula*, *nangka* berubah menjadi *ado*, *pado*, *mano*, *gulo*, *nangko*.
4. Huruf h pada penutup dibunyikan dengan terang, seperti: *basah*, *patah*, *gagah*, *lebih*, *silih*, *guruh*, *tutuh*, *jatuh* huruf h diucapkan dengan jelas.
5. Bunyi as pada akhiran kata berubah menjadi eh, seperti : *beras*, *pedas*, *lekas*, *gegas*, *lepas* berubah menjadi *bareh*, *padeh*, *lakeh*, *gageh*, *lapeh*.

6. Bunyi us pada akhir berubah menjadi uih, seperti: *putus*, *halus*, *letus*, *kukus*, *tembus*, *embus*, *lalu* dibunyikan: *putuih*, *aluih*, *latuih*, *bungkuih*, *tambuih*, *ambuih*.
7. Bunyi is pada akhir berubah menjadi ieh, seperti: *habis*, *tangis*, *kikis*, *manggis*, *gadis*, dibunyikan: *abieh* (huruf h pada permulaan biasa tidak dibunyikan) *tangih*, *kikieh*, *manggieh*, *gadieh*, (huruf h kurang karena bunyinya!).
8. Bunyi at pada akhiran kata berubah menjadi ek, seperti: *dekat*, *tempat*, *lekat*, *kelat*, *kemat*, *silat*, *ketupat*, *hemat*, diucapkan: *dakek*, *tampek*, *lakek*, *kalek*, *kamek*, *silek*, *katupek*, *imek* (perhatikan: *hemat* = *imek* tetapi *hebat* lazim *ebat* bukan *ebek!)*.
9. Bunyi ut pada akhir kata berubah menjadi uik, seperti: *Cabut*, *sabut*, *sebut*, *semut*, *umbut*, *sudut* dibunyikan: *cabuik*, *sabuik*, *sabuik* (jadi *sebut* dan *sabut* kedua-duanya menjadi *sabuik* dalam bahasa Minang), *samuik*, *umbuik*, *suduik*.
10. Bunyi it pada akhir kata berubah menjadi iek, seperti: *sakit*, *sempit*, *gigit*, *sebit*, *sepit*, *sulit* dibunyikan: *sakiek*, *sampiek*, *gigiek*, *sabiek*, *sapiek*, *suliek*.
11. Bunyi ap pada akhir kata berubah menjadi ok, *tangkap*, *asap*, *atap*, *gelap*, *lenyap*, *lelap*, *setempat*, dibunyikan menjadi: *tangkok*, *asok*, *atok*, *galok*, *lelok*, dan *setempok*.
12. Bunyi up pada akhir kata berubah menjadi uik juga sama dengan ut, seperti: *tutup*, *sayup*, *hidup*, *cukup*, *telungkup*, *hirup*, dibunyikan: *tutuik*, *sayuik*, *iduik*, *cukuik*, *telungkuik*, *iruik*.
13. Bunyi ip pada akhir kata berubah menjadi ik seperti: *sisip*, *titip*, *kutip* dibunyikan: *sisiek*, *titiek*, *kutiek*, (sama dengan it pada akhiran, perhatikan gigit menjadi gigiek!).
14. Bunyi ar pada akhir dibunyikan a saja huruf r hilang, *ular*, *sukar*, *damar*, *sebar*, *pudar*, *kisar*, dan *kasar* dibunyikan: *ula*, *suka*, *dama*, *seba*, *saba*, *puda*, *kasa* dan *kisa*, kecuali: *bayar*, *layar*, berubah jadi: *baia*, *laia*.
15. Bunyi ur pada akhir dibunyikan ua, seperti: *bubur*, *cukur*, *kubur*, *dapur*, *gugur*, *melur*, *lulur*, *telur*, *mujur*, *kapur*, dibunyikan: *bubua*, *cukua*, *kubua*, *dapua*, *gugua*, *malua*, *talua*, *mujua*.
16. Bunyi ir pada akhir berubah menjadi ia, seperti: *air*, *hilir*,

pandir, *cangkir*, *mahir*, *kikir* berubah menjadi: *aia*, *ilia*, *pandia*, *cangkia*, *maia*, *kikia*.

17. Bunyi al pada akhir kata berubah menjadi a saja, bunyi l hilang (seperti bunyi ar dibunyikan a dan r hilang), seperti: *sambal*, *kapal*, *kidal*, *pangkal*, *tunggal*, *dangkal*, *asal*, *tinggal* berubah menjadi: *samba*, *kapa*, *kida*, *pangka*, *tungga*, *dangka*, *asa*, *tingga*.
18. Bunyi ul pada akhir kata bunyinya berubah menjadi: ua seperti: *tunggul*, *kumpul*, *timbul*, *susul*, *bendul*, *pukul*, berubah jadi: *tunggua*, *kumpua*, *timbua*, *susua*, *bandua*,, *pukua*.
19. Bunyl il pada akhir kata berubah menjadi: a) ik huruf k dibunyikan lemah sekali, kedengarannya i, seperti: *ambil*, *kutil*, *kecil*, berubah menjadi: *ambi'*, *kuti'*, *kici'*; b) menjadi ia, seperti: *cungkil*, *kancil*, *kerambil*, *tampil*, dibunyikan: *cungkia*, *karambia*, *tampia*.
20. Bunyi ol pada akhir kata berubah menjadi o (panjang): *botol*, *benggol*, *doktor*, dibunyikan: *boto*, *benggo*, *doto* (*k* pada suku pertama *dok* juga hilang, *paksa* jadi *paso*).
21. Bunyi or pada akhir kata juga dibunyikan jadi o dan r hilang seperti: *johor*, *nomor*, *obor*, *tohor*, dibunyikan: *joho*, *nomoo*, *obo*, *toho*.
22. Bunyi ung pada akhir kata dibunyikan jadi uang (ueang) seperti: *kampung*, *gulung*, *gunung*, *ujung*, *Lampung*, *Bandung*, diucapkan menjadi: *kampuang*, *guluang*, *gunuang*, *ujuang*, *Lampuang*, *Banduang*.
23. Bunyi ing pada akhir kata dibunyikan jadi iang seperti: *kucing*, *sunting*, *bimbing*, *bunting*, *banting*, *Keling*, *kepiting*, diucapkan menjadi: *kuciang*, *suntiang*, *jinjiang*, *buntiang*, *bantiang*, *Kaliang*, *kapitiang*,.
24. Awalan me berubah menjadi ma (seperti telah disebutkan pada aturan no. 1) seperti: *memikirkan*, *memasukkan*, *mematikan*, diucapkan menjadi: *mamikiakan*, ı, *mamasuakkan*, *mamatikan*.

    Men dan meny (awalan me dengan sengau) berubah pula menjadi man dan many, seperti: mendapat, menyalin, menulis, menyusun, berubah menjadi: *mandapek*, *manyalin*, *manulis*, *manyusun*, *meng* (bila sengau terjadi karena awalan me berhubungan dengan huruf pangkal a, i, u, o) lalu berubah menjadi me, sengaunya hilang seperti: *mengajar*, *menge-*

pel, *mengiris*, *mengisap*, *mengucapkan*, *mengusapkan* dibunyikan menjadi: *ma aja*, *ma apa*, *mairieh*, *ma isok*, *ma ucapkan* (ucap dalam bahasa Minang juga ucap berbeda tangkap telengkap, diucapkan: tangkok, talampok).
Sengau ng yang terjadi karena awal me dan huruf pangkal k tetap dibunyikan dalam bahasa Minang, seperti: *mengumpulkan*, *mengarang*, *mengapit*, *mengurangi* dibunyikan: *mangumpuakan*, *mengarang*, *mangapiek*, *mangurangi*, asal kata: *kumpul*, *karang* tapi kurang huruf sengau ng tidak boleh hilang, karena perubahan dari huruf k pokok kata.

25. Bunyi ak pada akhir suku dibunyikan pendek dan huruf k seolah-olah kedengaran bunyi hamzah (') jarang sekali yang tajam bunyinya, seperti: *tak*, *tidak*, *minyak*, *tembak*, *nampak*, dibunyikan: *ta'*, *tida'*, *minya'*, *temba'*, *nampa'*.
26. Bunyi uk pada akhir kata biasanya dibunyikan lebih panjang, sehingga kedengarannya uak, seperti: *datuk*, *amuk*, *tepuk*, *lapuk*, *kerupuk*, *duduk-duduk*, *mengangguk-angguk*, *menyuruk-nyuruk*, dibunyikan: *datuak*, *amuak*, *tapuak*, *lapuak*, *karupuak*, *duduak-duduak*, *maangguak-angguak*, *manyuruak-nyuruak*, (perhatikan dalam perulangan bunyi uk tidak sama panjang, yang pertama biasa, yang kedua yang panjang!).
27. Bunyi ik pada akhir kata juga lebih panjang, jadi dibunyikan iak, seperti: *batik*, *renik*, *merenik-renik*, *balik*, *berbalik-balik*, *bisik*, *berbisik-bisik*, *cantik*, *bersisik-sisik*, diucapkan: *batiak, riniak* (ingat bunyi e lemah di sini berubah menjadi i dalam bahasa Minang), *meriniak-riniak*, *baliak*, *babaliak-baliak*, *bisiak*, *babisiak-bisiak*, *cantiak (canti')*, *basisiak-sisiak* dan sebagainya.
28. Awalan *ber*, *per*, *ter* berubah menjadi: *ba*, *pa*, *ta*, seperti: *bertemu*, *bersepatu*, *bersatu*, *pertiga*, *peranan*, *perempat*, *perimbauan*, *perinduan*, *pertama*, *tertangkap*, *tertimbun*, *terbeli*, *tertegun*, *lalu* dibunyikan: *batamu*, *basipatu*, *basatu*, *patigo* (sepertiga = sapatigo), *paranan*, (seperanan = saparanan = awalan per bila berhubungan dengan huruf hidup *r* tidak hilang!), *parampek*, kecuali: *paimbauan*, *parinduan* (juga) *paratamu*, *tatangkok*, *tatimbun*, *tabali*, *tatagun* dan sebagainya.
Pertama asalnya pratama (pra-utama), demikian juga *perdana*, Pramesywara (Pangeran Sriwijaya yang terakhir, yang berhasil mempengaruhi Kaisar Tiongkok, Ming dinasti) pen-

diri kerajaan Malaka yang terkenal, biasa menjadi: *paratamo*, *paradano*, *Paramesora* (mungkin juga: Paramesuro!).

29. Bunyi . . . *er* pada suku permulaan dipecah menjadi . . . *ara*, seperti: *merdeka*, *serta*, *merdesa*, *serdadu merdu*, *perlu*, (Ar: pardhu), *merbak* (semerbak), *gertak* (menggertak), dijadikan (dibunyikan): *maradeko*, *sarato*, *maradeso*, *saradadu*, *maradu*, *paralu*, *marabak* (samarabak), *garatak* (manggaratak) variasi: *manggaretak (gertang, menggertang: manggaretang!)*.
30. Awalan *me* (sesuai dengan aturan no. 1 *e* lembut berubah menjadi *a)* sama dengan *sa*, *sebuah*, *senegeri*, menjadi: *sabuah*, *sanagari* dan sebagainya.
31. Selain dari pada yang telah diterangkan di atas, perlu pula diingat partikel *kah* adakalanya berubah menjadi *koh* mengikuti bunyi ha- kah sebelumnya, seperti: *adakah*, *siapakah*, *anak semangkah* atau *induk semangkah* ia menjadi: *adokoh*, *siapokoh*, *bukan siapokah*, *anak semangkoh*, *induk semangkoh* di samping: *anak semangkah* atau *induk semangkah*.

Rasanya cukuplah, guna sekedar mengenali perbedaan dan persamaan bahasa Minang dengan bahasa Melayu, keterangan saya yang di atas ini. Beberapa perbendaharaan kata-kata yang khas Minang tentu juga ada dan saya merasa tidak perlu menerangkannya di sini. Jadi tidak benar pendapat orang yang mengatakan, bahwa bahasa Minang sebagai dialog bahasa Melayu, melainkan saudara kandung bahasa Melayu, *de zustertaal van het Maleis'*. Apabila diselidiki sejarahnya, yang mungkin sebaliknya, seperti akan ternyata kelak.

Bahasa dan kesusasteraan Minang pada zaman Islam dan kemudian

Apabila orang menyelidiki sejarah pantun, maka pantun itu sangat berkembang di wilayah Melayu pada umumnya, di daerah Minangkabau pada khususnya. Anehnya puisi Indonesia yang merupakan pantun ini umum ada di mana-mana, di Aceh *Panton*, dalam bahasa Batak *Umpame*, Mandailing *ende-ende*, Lampung *rejong*, dalam bahasa Sunda (Jawa Barat) *susualan* atau *sinsindiran*, bahasa Jawa *parikan* (baca: *pari'an)*, Makasar *kelong-kelong*, Toraja *bolingoni* dan seterusnya. Bukan saja di Indonesia tetapi juga di wilayah Pilipina dan Malaysia. Dapat dikatakan

pantun merata di Nusantara.

Peribahasa, pepatah, perumpamaan merupakan puisi yang bersahaja dan dapat dipastikan lebih tua dari pantun. Dari penyelidikan yang diadakan oleh para sarjana bahasa, ternyata pantun itu merupakan lanjutan dari peribahasa atau perumpamaan itu. Dengan jalan lanjutan dari peribahasa atau perumpamaan itu. Dengan jalan memberikan sampiran (dua baris pengantar) peribahasa atau perumpamaan itu lalu berubah menjadi pantun.

Kadang-kadang sampirannya itu sajalah yang diingat dan diulang-ulang orang, karena isinya telah tersimpul dalam kedua baris itu, misalnya:

Sudah gaharu cendana pula
Kura-kura dalam perahu.

Maksudnya:

Sudah tahu bertanya pula,
pura-pura tidak tahu.

Contoh yang lain :

Anak andung ketitiran, n,
anak merebah empat-empat.

Maksudnya:

Yang dikandung berceceran,
yang dikejar tidak dapat.

atau:

Berakit-rakit ke hulu,
berenang-renang ke tepian.

yang mendengar sudah maklum maksudnya:

Bersakit-sakit dahulu,
bersenang-senang kemudian.

Seorang wanita yang akan dimadu oleh suaminya mengatakan sebagai ultimatum :

Sayang kain,
buangkan baju!

Yang tidak diucapkannya:

Jika hendak yang lain,
ceraikan aku!

Pepatah adat mengatakan :

Yang kurik ialah sago,
yang merah ialah kundi.

Orang-orang Minangkabau maklumlah maksudnya:

Yang baik ialah baso,
yang indah ialah budi.

Apakah arti pantun yang sebenarnya? Jawabnya, *pantun* tidak lain artinya pada *umpama*, seperti dalam bahasa Batak. *Sepantun* sama dengan *seumpama*, seperti dijelaskan oleh kedua pantun di bawah ini :

Hujanlah hari rintik-rintik,
tumbuh cendawan gelang kaki.
Kami sepantun telur itik,
kasih ayam maka menjadi.

Pantun yang di atas ini biasanya diucapkan oleh seseorang untuk menceritakan keadaannya yang sebenarnya atau mungkin juga sebagai perbahasaan belaka, tetapi biasanya diucapkan oleh seorang perempuan untuk menarik perhatian seorang laki-laki yang diharapkannya.
Maka jawabnya begini :

Hanyut perian bertali rumin,
penuh berisi gala-gala.
Tuan sepantun kilat cermin,
di balik gunung tampak juga.

(Atau mungkin juga berlaku sebaliknya).

Apabila kita hubungkan dengan kebiasaan orang Minangkabau dan pertumbuhan adat-istiadat mereka, yang bersumber pada filsafat alam, yang mengatakan : *Alam terkembang jadikan guru*, anjuran atau ajaran yang semacam itu mendidik orang supaya selalu membukakan penglihatan untuk memperhatikan segala yang ada dan berubah-ubah dalam kehidupan duniawi ini dan menyaringkan telinga, membukakan hati dan pikiran menghadapi segala peristiwa yang terjadi dalam alam dunia ini. Demikian diajarkan oleh nenek moyang orang Minangkabau sejak zaman dahulu kala. Ajaran yang di atas ini ada lanjutannya:

MILIK PERPUSTAKAAN
BALAI BAHASA PADANG

Yang setitik dijadikan laut, yang sekepal dijadikan gunung! Ajaran ini pun sangat dalam artinya, dapat diartikan yang bersifat *lahiriah* dan boleh pula yang bersifat *rohaniah*.

Pantun tidak lain bahasa kiasan, yang mengutamakan perbandingan-perbandingan yang indah dan tepat dengan peristiwa yang terjadi dalam alam. Ciri-ciri masyarakat Minangkabau yang terutama, lebih mengutamakan kias dan banding, seperti dinyatakan dalam pepatah adat :

Binatang tahan palu,
manusia tahan (tahu)! kias!

Maaf, dalam pepatah dan petitih adat Minangkabau banyak sekali didapat yang berhubungan dengan kias dan banding serta perumpamaan-perumpamaan itu, sebaiknya tentang bahasa kiasan dalam pepatah adat jadi pembicaraan tersendiri.

Pantun pastilah pada mulanya berasal pada masyarakat Minang — Melayu. Di antara yang dua ini, manakah yang lebih dahulu? Buat sementara saya bertangguh dahulu, mungkin kelak akan ternyata juga!

Perkembangan sastera prosa Minang bahasa berirama serta bahasa mantera.

Suatu sifat bahasa sastera lama yang menarik perhatian para sarjana bahasa Melayu, ialah bahasa mantera dan bahasa berirama. Kedua-duanya ini pada mulanya sebagai ciri-ciri hasil sastera Minang.

Menurut keterangan R.O. Winstedt dalam bukunya, A History of Malay Literature, bahasa berirama, rhythmical verse, merupakan puisi Melayu yang tertua, yang biasa dinyanyikan oleh dukun dalam memanterakan sesuatu, yang masih terpelihara menurut bentuknya yang asli dalam nyanyian tua dan cerita-cerita rakyat di Minangkabau. Menurut keterangan ahli itu pula, tanah Minangkabau yang pusatnya terletak di pedalaman Tanah Darat, yang ternyata lebih kemudian (belakang) mengenal tulisan 1) dan lebih belakang pula menerima pengaruh Islam, karena itu bahasa berirama ini sangat kuat tertanam dalam kesusasteraan

1) Tentang orang Minangkabau lebih belakang mengenal tulisan agaknya tidak benar, apabila orang Batak, orang Kerinci mempunyai tulisan sampai sekarang, rasanya tidak masuk akal orang Minangkabau tidak – Z.U.

Minangkabau. Demikian pendapat Winstedt!

Menurut hemat saya, mengingat peninggalan kesusasteraan Minangkabau yang ada, seperti *Kaba Rantjak di Labuah*, *Manangkerang Murai Batu*, *Kaba si Mandjau Ari*, *Kaba Nan Tongga*, *Si Ali Amat*, *Batjindai Aluih*, *Sabai Nan Aluih*, *Tjindur Mato*, *Malin Deman*, *Si Umbuik Mudo* dan banyak lagi yang lain-lain bahkan dalam cara kaum adat berkata-kata atau berpidato sampai pada waktu ini pun, masih mempergunakan bahasa berirama, maka dapatlah dipastikan, bahwa bahasa berirama yang semacam itu berasal dari Minangkabau.

Apabila kita perhatikan dan kita teliti dengan sungguh-sungguh bahasa berirama Minangkabau ini sebenarnya banyak pula macamnya serta ragamnya, seperti dapat disaksikan dalam contoh-contoh yang berikut :

Itulah alamat hari nak siang:

Tengah malam sudah terlampau,
dinihari belum lagi tampak,
Budak-budak dua kali jaga,
Orang muda pulang bertandang,
Orang tua berkalih tidur,
Embun jantan rintik-rintik,
Berbunyi kuang jauh ke tengah,
Sari-lanting riang di rimba,
Melenguh lembu di padang,
Sambut menguak kerbau di kandang,
Berkokok mandong merak mengigal,
Fajar sidik menyingsing naik,
Kicak kicau bunyi murai,
Taptibau melambung tinggi,
Menguku balam di ujung bendul,
Terdengar puyuh panjang bunyi,
Puntung sejengkal tinggal sejari,
Itulah alamat hari nak siang.

Coba rasa-rasakan betapa indah lukisan malam menjelang dinihari, menanti hari akan pagi. Seakan-akan kita dapat mendengarkan bermacam-macam hewan dan margasatwa, seperti bunyi kusu, ayam beroga, mandong, ayam jantan, taptibau,

semacam burung yang warna kelabu (keabu-abuan) warnanya, yang melanting atau melambung tinggi terlebih dahulu apabila hendak terbang. Demikian pula sapi atau lembu di tengah padang dan kerbau dalam kandang, beserta kicau murai di dahan kayu, bunyi balam dalam sangkar di muka beranda, sekaliannya bergirang hati menanti hari akan siang.

Dari mana asal nenek kita

Dari mana titik pelita,
Dari talang nan batali,
Dari mana asal nenek kita,
Dari puncak gunung Merapi,
Turun ke Periangan Padang Panjang,
Di kaki Gunung Berapi kini,
Mulanya nenek kembang biak,
Kembang beratus tahun,
Bagai sipasan anak beranak,
Anak beranak pula,
Membuat kota negari,
Di tepi laut masa dahulunya,
Di sinan sirangkak nan berdengking,
Di sinan buaya putih kuduk,
Di sinan anjing nan menyalak
Di sinan bukit siguntang-guntang

Dan sebuah lagi :

. . . . . .
Begitu buatan orang tua,
ialah nenek moyang kita,
Nan turun dari Periangan,
Nan berasal dari benua Ruhun,
Dibawa nenek Sri Maharaja,
Nan menepat di puncak Gunung Merapi,
Lalu ke pulau Langkapuri,
Antara bukit Siguntang-guntang Mahameru,
Antara Palembang dengan Jambi,
Terkaram perahunya 'tu di sinan,
Terjatuh mahkotanya masuk laut,

Nan dibawa dari benua Ruhun,
Diselami orang pandai selam,
Kiranya dipalut ular badai,
Tidak dapat diambil lagi.

(dari Mustika adat Alam Minangkabau).

Bahasa berirama sesomba dan talibun

Sewaktu-waktu dalam bahasa berirama dalam kesusasteraan Minangkabau yang semacam itu dapat kita rasakan denyaran atau tarikan bahasa yang kuat seperti denyutan jantung memberi kehidupan ke seluruh tubuh.

Antara bagian yang merata atau biasa terdapat pula bahagian yang memuncak atau meninggi, dalam berkata-kata atau bercerita, itulah yang dikatakan bersesombo (Minangkabau: berisomba). Sebuah sesomba bersenda-gurau dalam perelatan atau pertemuan.

Biduk lompong, pengayuh lompong

Biduk lompong pengayuh lompong,
Ambil kerakit goreng pisang,
Bertongkat lemang sebatang,
Tegakkan tiang gula tarik,
Kembangkan layar kue dadar,
Turun ke lurah agar-agar,
Mendaki bukit kue bolu,
Turun bersekoci putu kering,
Datang berantai kue telur,
Masuk ke rimba sarang balam,
Terkembang seperti kue sepit,
Duduk termenung kue abuk,
Tambah penukut dalam negeri,
Apa 'kan tenggang lepat dagang,
Anak meriau ondeh-ondeh,
Habis pikirnya kue lapis,
Berlabuh tentang air kopi.

(dari: Majalah Budaya th. IV, 1957).

Dada Meuraxa menggolongkan sesomba yang semacam ini

ke dalam bentuk talibun. Yang umum diketahui orang talibun, yaitu pantun yang diperluas, yang lebih dari empat baris jumlahnya, antara enam sampai dua puluh baris. Kata *talibun* terjadi dari dua patah kata : *tali* dan *bun. Bun* berarti pasang, pakaian sabun, seperangkatan, sepasang, selengkapnya untuk sekali pakai, demikian juga sunting *sebun*, secukupnya atau selengkapnya untuk sekali pakai, tali sama dengan rangkaian, jadi talibun artinya pasangan-pasangan yang berangkai-rangkai atau bertali-tali.

Dalam Hikayat Raja-raja Pasai, sebuah kitab kesusasteraan yang tertua, yang juga berhubungan dengan sejarah Minangkabau dan Pasai, yang ditulis antara tahun 1350 dan 1500 :

Ayuhai dara Zulaicha tingkap!
Bangun apalah engkau!
Asalmu orang pangeran!
Karena engkau penghulu gundikku,
Bergelar Tun Darma Dikara,
Bangun apalah engkau,
Tidaklah dengar bunyi,
Genderang perang di Tukasan,
Palu dinihari, bulan pun terang.

Di Negeri Sembilan Malaysia, yang banyak mendapat pengaruh Tanah Darat dan memang pada mulanya sepotong tanah Minang yang timbul di semenanjung, umum pula dipakai bahasa berirama seperti itu, yang dipakai sebagai mentera dan dikenal juga bentuk mentera, seperti :

Allah belum bernama Allah,
Muhammad belum bernama Nabi,
Bumi belum bernama bumi,
Bumi bernama pusat negeri,
Langit belum bernama langit,
Langit bernama payung negeri,
Bumi itu segedang talam,
Langit itu segedang payung.

(dari: *A History of Malay Literature).*

Bagaimana hubungan sastera dengan mantera? Demikian pertanyaan yang timbul dalam hati kita. Mudah saja menerangkan-

nya. Dalam zaman lama kedudukan *pawang* (empu awang) meliputi bermacam-macam bidang dalam kehidupan masyarakat, sebagai ahli ilmu, ahli kebudayaan orang pandai, ahli sastera, ahli sejarah (tambo) atau tukang cerita orang berilmu yang dapat menjinakkan gajah, buaya, harimau dan sebagainya dan juga sebagai dukun, yang dapat menyembuhkan orang sakit, atau mengobat orang gila dengan kekuatan mentera-menteranya dan sebagainya.

Mentera penyedap nira kelapa di Kelantan

Assalamu 'alaikum,
Putri ditokong besar,
Si gedabah mayang,
Putri tujuh,
Dari dang mayang,
Mari kecil ke mari,
Mari burung ka mari,
Mari seni ke mari,
Mari halus ke mari,
Aku memuat lehermu,
Aku menyanggul rambutmu,
Aku membawa sadap gading,
Akan membasuh mukamu,
Kaca gading merancung kamu,
Kaca gading menadah kamu,
Kelam gading menanti di bawahmu,
Bertepuk berkecar di dalam kelam gading,
Kelam bernama Maharaja Bersalin.

Menurut kepercayaan nenek moyang kita yang masih animistis, tiap-tiap sesuatu ada penghuni atau penguasanya, yang merupakan jiwa halus yang menguasainya. Jiwa halus penghuninya itu menghendaki perlakuan yang sepatutnya, kita seharusnyalah mengambil hatinya, apabila kita menghendaki sesuatu dari padanya. Jika orang tidak pandai mengambil hatinya atau salah mengucapkan irama menteranya, ditakuti serta dikhawatirkan orang halus itu, roh halus penghuni pohon itu akan marah, merajuk tidak sudi mengalirkan air niranya. Sebab itu mereka harus diperlakukan dengan hati-hati sekali, dan siapa yang dapat dan

berpengalaman melakukan sekaliannya itu? Jawabnya ialah Pawang!

Tidak selamanya pula pawang itu berlaku lemah lembut, dengan membujuk dan merayu seperti itu. Adakalanya sebaliknya, dengan membentak dan menghardik dan dengarlah ia menggertak, dengan irama yang tegang dan kuat dan suara keras lantang pawang menyentak :

Mentera menggertak :

Hai, sigempar alam,
Gegap gempita,
Jarum besi akan romaku,
Jarum tembaga akan romaku,
Ular bisa akan janggutku,
Buaya akan tongkat mulutku,
Harimau menggeram dipengeriku,
Gajah mendering bunyi suaraku,
Suaraku seperti bunyi halilintar,
Bibir terkatup, gigi terkunci,
Jikalau bergerak bumi dengan langit,
Bergeraklah hati engkau,
Hendak marah,
Atau hendak membinasakan daku!

Mentera menyemaikan benih di sawah :

Seri Dangomala! Seri Dangomali!
Hendak kirim enak sembilan bulan,
Segala inang, segala pengasuh,
Jangan beri sakit, jangan beri demam,
Tua jadi muda,
Jangan beri ngilu dan pening,
Kecil menjadi besar,
Yang tak kejap diperkejap,
Yang tak sama dipersama,
Yang tak hijau diperhijau,
Yang tak tinggi dipertinggi,
Hijau seperti air laut,
Tinggi seperti bukit Kaf . . . . !

Seri Dangomala dan Seri Dangomali yang dimaksud, yaitu roh halus yang menguasai tanam-tanaman Dewi Sri di pulau Jawa tempat mempercayakan bibit padi yang disemaikan dan kepada penjagaannyalah diserahkan pengawasan dan penjagaan atau keselamatan bibit padi itu.

Seakan-akan segala yang ada ini dikuasai oleh Empu Awang dan angin pun dikuasainya.

Tujuh macam angin :

Pertama angin sicarik kapan,
Kedua angin si tajam tembilang,
Ketiga angin puting beliung,
Keempat angin bedil berjanggut,
Kelima angin payung Ali,
Keenam angin si lautan tulang,
Ketujuh si hampar rebah.

Kesimpulan :

Dari berita-berita Tiongkok tentang kerajaan Sriwijaya yang telah mengenal hubungan dengan India, Tiongkok, Afrika, pesisir Arabia, Persia dan terutama sebagai pusat agama Budha di Asia Tenggara dan Nusantara, maka dapatlah diambil kesimpulan perkembangan bahasa Minang Melayu pastilah telah maju sekali. Dengan adanya perguruan tinggi agama Budha di Sriwijaya pada waktu itu bahasa Minang-Melayu telah tinggi mutunya dan telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Pendeta-pendeta agama Budha sebelum mendalami bahasa Sangsekerta terlebih dahulu telah mempelajari bahasa Minang-Melayu sebagai syarat pertama, mungkin syarat mutlak sebelum dapat menguasai bahasa Sangsekerta.

Mungkin pada waktu itu bahasa Minang belum lagi berbeda dengan bahasa Melayu, seperti juga sekarang perbedaan kedua bahasa itu hanya pada pengucapkan tetapi tidak pada penulisan.

Apabila kita perhatikan bahasa-bahasa yang terdapat pada prasasti-prasasti Sriwijaya, Talang Tuo, Kedudukan Bukit, Telaga Batu, Sungai Merangi (Jambi), Kota Kapur, Ligor dan Ganda Suli (Jawa Tengah), pastilah dapat memperkuat kedua dalil di atas ini.

Mengapa hasil kesusasteraan dan maupun kepustakaannya

tidak ada yang sampai kepada kita, zaman kita sekarang? Mungkin karena bahan yang dipergunakan tempat menuliskan sesuatu pada waktu itu tidak tahan lama, lalu musnah dengan sendirinya. Prasasti-prasasti itupun dapat menjadi bukti, kebetulan sekaliannya itu ditulis di atas batu yang keras. Mungkin masih ada prasasti-prasasti Sriwijaya yang masih terpendam atau tersembunyi.

KESUSASTERAAN MINANGKABAU
Ditinjau dari Susunan Kehidupan Kebudayaannya

Oleh: A.A. Navis

I. Orang Minangkabau dengan kesusasteraannya

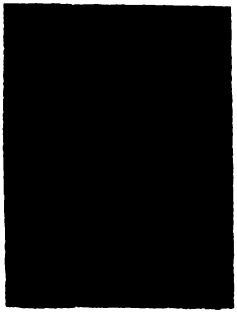

Repro "TEMPO"

Pengertian istilah kesusasteraan seperti yang kita pahamkan sekarang tidak bersua di dalam kehidupan Minangkabau, oleh karena Minangkabau tidak mempunyai aksara. Oleh sebab itu penggunaan istilah kesusasteraan di dalam pembicaraan kita sekarang hendaklah disesuaikan dengan pola kebudayaan Minangkabau yang tidak mempunyai aksara itu.
Sebagaimana yang kita pahamkan, bahwa alat kesusasteraan itu adalah bahasa. Bahasa menurut pengertian orang Minangkabau adalah dua. Pertama: sebagai alat komunikasi antara sesama manusia, dan kedua : ialah sebagai tatakerama di dalam kehidupannya.

Terhadap istilah bahasa menurut pendapat yang pertama, umumnya orang Minangkabau menyebutnya dengan istilah kato. Dan menurut pengertian kedua ialah baso, yang diiringi dengan sinonim basi, hingga menjadi baso-basi. Menurut baso basi (basa-basi) orang Minangkabau di dalam berkato-kato (berkata-kata) ditemui 4 gaya bahasanya. Yakni: kato mandata, kato malereang, kato manurun.

Dari cara-cara berbahasa yang demikian, lahirlah bahasa yang mempunyai nilai-nilai kesusasteraan dalam bentuk kata atau perumpamaan yang sangat plastis. Bahkan di dalam percakapan pendek sehari-hari orang Minangkabau sudah sangat terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan yang plastis itu.
Sebagai contoh-contoh baik saya kemukakan.

1. Dua orang perempuan bertemu. Yang seorang mengabarkan bahwa teman mereka sudah melahirkan anak. Timbullah tanya jawab:

   T: Ba'a anaknyo? J: Amainyo.

T: Lai gapuak? J: Kundua.
T: Lai putiah? J: Ganiah.

Maksudnya ialah hendak menerangkan bahwa bayi itu perempuan seperti ibunya, gemuk seperti buah kundur dan kulitnya putih seperti kain kapas.

2. Dua orang pemuka masyarakat bertemu. Yang seorang menceritakan bahwa ia baru datang dari menghadiri suatu pertemuan yang diadakan oleh pejabat. Timbullah tanya jawab seperti berikut:

T: Ba'a pidato apak tu? J: Sapanjang tali baruak.
T: Ba'a isinyo? J: Aia matah sajonyo.

Maksudnya ialah hendak menerangkan bahwa pidato bapak pejabat itu bertele-tele dan isinya tidak ada apa-apa.

3. Seorang pedagang bertemu. Yang seorang menceritakan bahwa ia baru kembali dari pasar. Timbullah tanya jawab.

T: Lai rami pakan tadi? J: Dapek balari kudo hilia mudik
T: Ba'a jua bali? J: Pai hampok pulang aban.

Maksud jawabannya ialah bahwa pasar sangat lengang hingga kuda dapat berlari di dalamnya, dan jual beli tak membawa untung.

Penggunaan bahasa yang plastis ini termasuk gaya bahasa kato mendata. Konon pula di dalam menggunakan kato malereang, yakni bahasa yang digunakan kepada orang yang disegani, seperti bahasa antara menantu dengan mertua, antar ipar dan besan, maka penuhlah bahasa yang diucapkan itu dengan kiasan, sindiran, ibarat atau perumpamaan dan sebagainya.

Karena demikian mesranya hubungan manusia dengan bahasanya yang penuh dengan kata-kata dan kalimat-kalimat yang plastis itu, maka tidaklah heran apabila para ahli bahasa berkecenderungan untuk mengatakan kalimat dan kata-kata Minangkabau itu sebagai pribahasa. Sehingga di dalam buku Pribahasa yang disusun oleh K.St.Pamuntjak cs banyak sekali ungkapan-ungkapan bahasa Minangkabau dimasukkan. Dari 1000 peribahasa, ditemui 294 yang berasal dari pribahasa Minangkabau.

Orang Minangkabau sangat ahli menggunakan pribahasa oleh karena kehendak-kehendak peradabannya. Sebuah peribahasa yang berbunyi: *Manusia tahan kias, kerbau tahan palu*, dapatlah membayangkan betapa bentuk ajaran di dalam berkata-kata. Orang

yang tak dapat memahami kiasan atau sindiran akan dipandang sebagai orang bebal, tidak berperasaan. Oleh karena itu perbendaharaan pribahasa orang Minangkabau sangatlah kayanya.

Kekayaan itu tidak hanya di dalam pribahasa, bahkan di dalam berkata-kata di dalam percakapan yang berkenaan dengan rundingan, mupakat ataupun musyawarah, maka bahasa yang dipakainya tersusun di dalam gaya bahasa yang lirik dan dengan tekanan-tekanan kata yang teratur sehingga seolah-olah dapat diiringi dengan musik yang bertempo 4/4, seperti irama pantun.

Berpantun bukanlah karya seorang sastrawan. Berpantun adalah suatu kelaziman, seperti lazimnya orang berjalan kaki. Sehingga setiap orang akan dapat memahami apa makna sebuah kalimat sampiran pantun itu jika diucapkan. Bahkan bukan jarang tersua di dalam kehidupan sehari-hari orang mengucapkan sepatah dua kata sampiran sebuah pantun. Umpamanya kalau seorang berkata: *alah lompong sagu awak den*, maka lawan bicaranya sudah mengetahui bahwa yang dimaksudkannya *alah malapeh hao, den*. Ucapan itu ditemui di dalam pantun yang berbunyi seperti berikut:

Lompong sagu bagulo Lawang
Di tangah-tangah bakarambia mudo
Nan katuju diambiak urang
Awak juo malapeh hao.

Berperibahasa, berpantun bagi orang Minangkabau, terutama bagi ninik-mamak sama halnya dengan berayat dan berhadis bagi ulama Islam. Bahkan kemahiran berperibahasa itu dipandang sebagai lambang tertinggi dari kecendikiawanan seseorang.

Demikianlah melekat dengan mesranya kesusasteraan itu di dalam kehidupan orang seorang dan di dalam kebudayaan Minangkabau.

Kesusasteraan Minangkabau ialah kesusasteraan lidah, oleh karena Minangkabau tidak mempunyai aksara. Kesusasteraan tanpa aksara ini menyebabkan tumbuhnya permainan kata yang turun temurun secara beranting dari generasi ke generasi berikutnya, dari niniak turun ke mamak, dari mamak turun ke kemenakan. Permainan kata ini dibentuk oleh suatu acuan, yang tetap, sehingga kalimatnya disambut dan diteruskan oleh generasi tanpa merobah-robahnya, agar tidak merobah arti.

Bisa jadi permainan kata, yang biasa disebutkan orang sekarang dengan peribahasa itu, tidak mungkin berkembang karena telah dibentuk oleh suatu acuan yang tetap. Namun kejadiannya tidaklah demikian. Karena generasi berikutnya masih dapat menyumbangkan kekayaan fantasinya dengan kata-kata atau kalimat-kalimat sinonim baru untuk memperkaya kesusasteraan Minangkabau itu.

Lain halnya dengan kesusasteraan yang mempunyai aksara, yang diciptakan oleh individu atas namanya sendiri, maka kesusasteraan Minangkabau yang anonim dan tanpa aksara itu menjadi intim di dalam kehidupan masyarakat umum sebagai karya kolektip. Ia menjadi lebih menyebar dan menyelusup ke seluruh liku-liku penghidupan, baik di lepau, di surau, di tepian, di gelanggang, di pematang, di buaian anak, hingga ke rumah gadang dan dan Balairung Adat.

Dapatlah dikatakan bahwa pembinaan kesusasteraan Minangkabau menjadi lebih padu dengan pembawaan bangsanya. Atau dapat juga dikatakan bahwa oleh pembawaan bangsa yang dicetak oleh kebudayaan Minangkabau, maka fungsi kesusasteraan menjadi lebih berarti. Berpantun, berkias, berumpama adalah bahasa percakapan yang sopan di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Sehingga orang-orang sekarang yang berpikir eksak karena memperoleh pendidikan kebudayaan lain, menjadi sulit berkomunikasi dengan orang Minangkabau. *Angguak anggak, geleang amuah* yang menjadi terkenal sebagai ciri-ciri orang Minangkabau, dipandang sebagai suatu sikap yang negatip oleh orang-orang sekarang. Pandangan yang demikian pada dasarnya adalah pandangan yang keliru, yang tumbuhnya dari pikiran-pikiran yang hendak menguasai. Orang Minangkabau yang dipanggil atau diajak menghadiri rapat yang tidak disukainya, akan menyetujui segala-gala yang disodorkan sesegeranya, artinya ia menganggukkan segala ucapan dan putusan yang diambil. Tetapi itu tidak berarti ia menyetujuinya, melainkan artinya ia menghendaki agar rapat itu segera selesai dan rapat bubar. Tapi kalau ia menyetujui rapat itu, kepalanya akan menggeleng-gelang sebagai tanda bahwa apa yang diperkatakan itu menarik hatinya. Terutama kalau sudah banyak pertanyaan dan debat diajukannya itu artinya rapat berhasil dengan baik.

Orang Minangkabau tidak lazim berkata terus terang apalagi

secara blak-blakan, karena ucapan demikian dianggap kurang beradab, tidak sopan dan tidak tahu adat. Mereka lebih suka berbicara hereng gendeng dengan memakai ungkapan-ungkapan yang plastis dan bergaya lirik.

Adalah karena orang Minangkabau berpembawaan demikian, sangat mahir bermain kata, tahu memilih kalimat-kalimat yang kena, memungkinkan ia menjadi ahli pidato yang pintar. (Dan sebagai intermezzo: selama bangsa Indonesia masih memandang seorang pemimpin dari kecakapannya berpidato di depan umum, maka kans Orang Minangkabau untuk menjadi tokoh pemimpin Indonesia masih akan tetap ada).

Kesusasteraan Minangkabau yang terkemuka ialah: Kata, Umpama, Pantun dan Tambo. Kata menurut bahasa Minangkabau ialah kato dengan bagiannya seperti Pepatah, petitih, petuah, dan mamangan dijumpai di dalam pidato. Umpama dengan cabang-cabangnya seperti: Sindiran, kiasan ibarat dan pameo dijumpai di dalam percakapan sehari-hari. Sedang Pantun dan Tambo adalah hasil kesusasteraan dalam pengertian kita dewasa ini.

II. Pepatah, Petitih, Pituah dan Mamangan

Ketika saya mulai bekerja pada Jawatan Kebudayaan Sumatera Tengah dulu, kantor itu telah menjadi sasaran pertanyaan dari berbagai peneliti adat Minangkabau yang datang dari berbagai daerah, bahkan dari berbagai Negara. Pertanyaan-pertanyaan itu tidak mudah dijawab, bahkan lebih tak terjawab lagi kalau di antara peneliti mengemukakan kesimpang-siuran keterangan dan definisi.

Di bidang kesusasteraan, para ahli bahasa ataupun ahli adat juga tidak dapat menetapkan secara pasti tentang kalimat-kalimat pepatah, petitih, pituah dan mamangan. Lain orang, lain pendapatnya dan lain-lain lagi kalimat-kalimat yang dikatakan pepatah atau petitih, pituah atau mamangan.

Penelaahan saya dalam mengenali apa yang dikatakan pepatah, petitih dan pituah serta mamangan, bertolak dari pengenalan kebudayaan Minangkabau. Pada suatu masa dahulu Minangkabau adalah suatu Negara dari suatu bangsa yang mempunyai falsafat hidup sendiri sebagai pegangan dan jalan hidupnya. Kebudayaan Minangkabau diamalkan oleh bangsanya, lebih dari pengamalannya terhadap agama dan falsafat negara yang dianutnya dewasa ini.

Setiap orang Minangkabau lebih mahir mengucapkan pepatah dari pada mengucapkan ayat hadis agamanya.

Penggunaan istilah pepatah, petitih, pituah dan mamangan ditemui di dalam pidato-pidato adat, baik oleh penghulu di dalam kerapatan Nagari ataupun oleh janang di dalam berbagai seremoni adat Minangkabau. Orang awam pun bisa juga mengucapkan istilah pepatah-pepatah itu dalam saat ia akan mengemukakan sebuah kalimat pribahasa.

Apabila kita hendak meninjau status penghulu dalam Nagari masing-masing jelaslah bahwa statusnya sama dengan "staatsman" di dalam suatu Negara. Dan memanglah status Nagari-nagari di Minangkabau tak obahnya, dengan status Negara-negara di manapun juga. Apakah yang diucapkan para "staatsman" di dalam parlemen ataupun sidang-sidang pemerintahan negaranya, demikian pula yang diucapkan oleh para penghulu di dalam kerapatannya. Para "staatsman" mengemukakan argument dengan memakai undang-undang dan falsafat Negara di dalam pembicaraannya, maka di dalam Nagari undang-undang serta falsafat Nagari biasa disebut dengan cupak. Cupak menurut hukum Minangkabau adalah dua, yakni cupak usali dan cupak buatan. Cupak usali dan cupak buatan ini mengandung segala unsur hukum yang menguasai dan dikuasai. Seperti hukum alam, hukum manusia dengan alam, hukum manusia dengan manusia, hukum manusia dengan masyarakatnya.

Berdasarkan kenyataan bahwa falsafat adat Minangkabau bersumber dengan falsafat alam, seperti yang diungkapkan oleh pantun:

Panakiak pisau sirauik
patungkek batang lintabuang
salodang ambiak ka niru.
Satitiak jadikan lauik
sakapa jadikan gunuang
alam takambang jadi guru

Di dalam menyebutkan kekuatan adat Minangkabau itu selalu diungkapkan dengan: *Adaik nan sabana adaik, indak lapuak dek hujan, indak lakang dek peneh.* Macam adat yang sekekal itu diungkapkan dengan: *adaik api maanguihkan, adaik aia mambasahi.* Jadi jelaslah bahwa menurut alam pikiran Minangkabau yang berguru kepada alam itu hukum alam itu adalah adatnya yang

sebenarnya, yang boleh diartikan sebagai hukum yang sebenarnya.

Prof. Kuntjaraningrat di dalam Kongres Bahasa Indonesia di Medan tahun 1954 pernah mengatakan, bahwa pepatah petitih Minangkabau adalah "levende rechtstaal", yakni bahasa hukum yang hidup. Maka kian jelaslah bahwa pepatah petitih, pituah dan mamangan yang juga disebut sebagai cupak usali dan cupak buatan itu adalah undang-undang hukum alam Minangkabau. Cupak usali diartikan di dalam bahasa Indonesia dengan takaran Asli atau Hukum Asli. Hukum yang asli adalah hukum alam dan hukum manusia dengan alamnya. Hukum mana tidak dapat dibuat-buat oleh manusia.

Di dalam menelaah berbagai ungkapan pribahasa yang diucapkan para penghulu di dalam kerapatannya, ditemui berbagai kalimat yang melukiskan hukum-hukum alam dan hukum-hukum manusia dengan alamnya itu. Kalimat hukum alam itu ialah: *Kuniang kunyik, putiah kapua-merah sago, kuriak kundi - manciok ayam, badanciang basi, bulek manggolong, picak malayang, hinggok mancakam, tabang manumpu* dan lain-lainnya.

Sedang kalimat yang berbentuk hukum manusia dengan alamnya atau hukum alam dengan manusianya dapat pula ditemui seperti: *ka bukik mandaki, ka lurah manurun - kalam disigi, lakuang ditinjau - panjang dipunta, singkek diuleh - tatungkuik makan tanah, tatilantang minum aia, padiah disuahkan, sakik diarangkan,* dan lain-lainnya lagi.

Kedua macam jenis kalimat ini, sebagai cupak usali, yang kebenarannya tak berbanding, inilah jenis kalimat yang dinamakan dengan pepatah petitih. Pepatah adalah jenis kalimat yang melukiskan Hukum Alam, sedang Petitih ialah jenis kalimat yang melukiskan Hukum Manusia dengan Alamnya.

Kata Adat tentangan Kato Usali ini ialah: *Barih baukua jo papatah, balabeh bajangko jo patitih.* Barih baukua jo papatah itu disebutkan ANGGO (pakaian) sedang balabeh bajangko jo *patitih* disebutkan Angga (tangga). Artinya dapat ditafsirkan untuk mencapai inggo diperlukan tanggo. Dan Barih baukua jo papatah, (baris diukur dengan pepatah) dapat ditafsirkan sebagai kebenaran baris yang berbanjar dinilai dengan Hukum Alam. Sedang Balabeh dijangko jo patitih (mistar dijangka dengan petitih) dapat ditafsirkan: panjangnya sebuah ukuran kemampuan manusia dinilai dengan kemampuan hidupnya di dalam alam.

Cupak Buatan sesuai dengan artinya Hukum yang diciptakan oleh manusia untuk keperluan mereka bersama, yang tercakup dalam dua pola, yakni: Hukum manusia dengan sesamanya, dan hukum manusia dengan masyarakatnya. Jadi hukum ini dapat berobah menurut situasi dan kemampuan manusia yang memakainya.

Di dalam menelaah berbagai ungkapan pribahasa yang diucapkan oleh para penghulu di dalam kerapatannya, ditemui berbagai kalimat yang melukiskan hukum manusia dengan sesamanya dan hukum manusia dengan masyarakatnya itu. Kalimat yang melukiskan hukum dengan sesamanya itu ialah: *mandapek balabo, hilang marugi - mamcancang mamampeh, mambunuah, mambangun barutang mambaia, bapiutang manarimo - elok dipakai, cabuah dibuang - janji bakarang, padan baukua*, dan lain-lainnya.

Kalimat ini melukiskan hukum manusia dengan masyarakatnya, yang senantiasa disebutkan di dalam pidato adat terdapat kalimat-kalimat seperti : *Anak dipangku, kamanakan dibimbiang luhak bapanghulu, rantau barajo, kampuang batuo, rumah batungganai - tagak pangulu sakato kaum, tagak andiko sakato nagari Pusako ditolong, warih dijawek.*

Cupak buatan yang melukiskan hukum antara sesama manusia itu disebutkan Pituah. Sedang hukum manusia dengan masyarakatnya disebut mamangan.

Bentuk dan variasi kalimat.

Bentuk kalimat pepatah, petitih, pituah dan mamangan sangatlah sederhana dan dengan isinya yang lumrah. Kalimat-kalimat itu dibangun berpasangan dalam dua bagian. Umumnya setiap bagian terdiri dari dua buah kata. Bagian pertama bersinonim (persamaan arti) yang sejajar atau melintang dengan bagian yang kedua, hingga merupakan empat kata seperti yang lazimnya dalam gaya bahasa pantun. Di dalam pidato adat kalimat-kalimat itu diberi berbagai variasi dengan macam-macam kata lainnya dan diucapkan berurutan dengan kalimat sinonim lainnya. Pemakaian kalimat Pepatah boleh bercampur baur dengan kalimat petitih, mamangan atau dengan pituah, berdasarkan keperluan. Demikian juga kalimat-kalimat tersebut dapat diolah sedemikian rupa, tapi dalam pengucapannya haruslah menurut ritme kalimat yang mendahuluinya.

Contoh: a. kalimat asli berbunyi:
Kareh ditakiak, lunak disudu.

dapat diolah menjadi:

1. *Kok kareh buliah ditakiak, kok lunak buliah disudu.*
2. *Kok kareh indak tatakiak, kok lunak indak tasudu.*
3. *Inyo nan kamanakiak nan kareh, inyo nan kamanyudu nan lunak.*
4. *Indak ado kareh nan indak ditakiaknyo, indak ado lunak nan indak disudunyo.*

dapat lagi diolah menjadi kalimat sebaliknya, seperti:

1. *Kok kareh buliah ditakiak, kok lunak indak tasudu.*
2. *Kok kareh indak ditakiaknyo, kok lunak inyo sudu.*
3. *Inyo nan indak manakiak nan kareh, tapi inyo nan manyudu nan lunak.*
4. *Indak ditakiaknyo nan kareh, indak disudunyo nan lunak.*

Contoh-contoh bagian kedua bukan lagi semacam ucapan-ucapan yang bernilai yang dapat diucapkan oleh para penghulu di dalam kerapatan. Bagian kedua ini adalah selero orang-orang banyak belaka.

Contohnya: b. Kalimat-kalimat pepatah, petitih, pituah dan mamangan diucapkan di dalam pidato-pidato adat dengan berurutan sekalimat demi sekalimat yang sinonim artinya. Tambah banyak kalimat-kalimat sinonim itu dapat dikemukakannya, tambah menonjollah kecendekiaannya. Umpamanya:

> *Lah bulek aia di pambuluah, lah bulek kato di mupakaik - kok bulek buliah digolongkan, kok picak buliah dilayangkan - lah saciok bak ayam, lah sadanciang bak basi - kok tarapuang lah samo hanyuik, kok tarandam lah samo basah - ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun - barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang - tatungkuik samo makan tanah, tatilantang samo minum aia* dan sebagainya.

III. Perumpamaan

Apa yang dikatakan dengan nama perumpamaan dan segala jenis kalimatnya seperti: kias, ibarat, sindiran, pameo dan lain-lannya, semua kita agaknya sudah cukup memahaminya. Namun di sini saya ingin mengemukakan beberapa faktor kejiwaan orang Minangkabau yang menjadi pendukung jenis karya kebudayaannya yang disebutkan perumpamaan ini.

Orang Minangkabau sangat bijak menggunakan kalimat-kalimat perumpamaan. Di manapun kita berada hingga saat ini, akan senantiasa tersua kalimat-kalimat perumpamaan itu diucapkan oleh mulut orang Minangkabau.

Orang Minangkabau diajar bagaimana harus berkata-kata, sehingga orang tua-tua sejak zaman dulu membagi gaya berkata-kata itu dalam empat kategori, yakni: kata mendatar, kata melereng, kata mendaki dan kata menurun. Dan petuah orang tua-tua yang mengatakan: *Manusia tahan kieh, kabau tahan palu* agaknya dapat dipandang sebagai kalimat untuk mengetahui bagaimana benar pola pemikiran orang Minangkabau di dalam berkata-kata. Berkias, beribarat, berumpama, bersindiran melukiskan ciri-ciri kebudayaan Minangkabau di dalam menggunakan alat komunikasi antara sesamanya. Ciri-ciri kebudayaan yang demikian, senantiasa menyulitkan orang asing (daerah lain) untuk mengetahui betapa sebenarnya pendapat orang Minangkabau tentang sesuatu hal. Sebab berkata-kata dengan cara terus terang akan dicap sebagai orang tak beradat.

Masyarakat Minangkabau bukanlah kumpulan individu. Masyarakat Minangkabau adalah kumpulan dari kaum-kaum yang bergabung di dalamnya. Seorang individu adalah anggota dari kaumnya, sehingga seluruh tindak-tanduknya merupakan bagian yang tak terlepas dari kaumnya. Dengan demikian tidak seorang di dalam masyarakat Minangkabau akan dapat menjadi seorang individu yang terlepas dari kaumnya. Kesalahan dan kegagalan seseorang di dalam kehidupannya dirasakan pahit oleh semua kaumnya. Sebaliknya sukses seseorang, takkan lepas dari saham yang dilimpahkan kaumnya. Bertambah tinggi status seseorang di dalam masyarakat, bertambah berat beban dan tanggungjawab yang dipikulnya.

Demikianlah seorang penghulu di Minangkabau, dalam keadaan yang sepahit-pahitnya namun tak dapat melakukan sesuatu

kegiatan seperti orang kebanyakan. Ia harus terus menerus menunjukkan kemuliaannya. Kisah gagal di dalam memelihara martabatnya itu tidaklah ada.

Kalau seorang bangsawan Jepang menemui kegagalan, ia akan lebih dimuliakan kalau menebus kegagalannya dengan harakiri. Tapi Minangkabau bukanlah Jepang. Harakiri dipandang sebagai suatu kegagalan total yang akan memalukan seluruh kaum.

Setiap kesalahan seseorang di dalam berbicara atau pembicaraan bagi alam pikiran Minangkabau, resikonya bukanlah dipikul oleh individu yang berbicara itu. Melainkan dipikul dan dirasakan oleh kaumnya. Kesalahan seseorang, apalagi kesalahan seorang cendekiawan seperti penghulu itu, merupakan pukulan yang tak terbada oleh kaumnya. Maka itu bagi orang Minangkabau bukanlah ia takut namanya cemar. Karena itu ia akan *manyuruak hilang-hilang, mamakan habih-habih*, jika ia ingin melakukan perbuatan yang salah menurut pendapat umum. Jadi dengan demikian menurut alam pikiran Minangkabau, suatu kegagalan seseorang tidak dapat diselesaikan dengan mengambil langkah harakiri itu. Orang Minangkabau menjadi sulit untuk diminta berkata secara terus terang.

Petitih Minangkabau menyebutkan: *bajalan piaro kaki, bakato piaro lidah* yang diiringi oleh kiasan kata yang berbunyi: *muluik tadorong ameh padoannyo, kaki tataruang inai padoannyo*, menunjukkan kepada kita bagaimana sikap hati-hati di dalam berbicara harus dilaksanakan.

Tapi memelihara lidah ini bukanlah menyebabkan orang Minangkabau menjadi bangsa yang pendiam. Mereka malah termasuk orang yang paling suka berbicara, apalagi kalau diberi kesempatan. Karena orang Minangkabau suka: *baraja ka nan cadiak, maniru ka nan rancak*, maka dari itu orang Minangkabau sangat suka mengimakkan atau meniru apa yang dilakukan orang lain. *Bondong aia bondong dadak* kata kiasannya. Bahkan sampai sekarang pun dapat kita lihat bagaimana orang Minangkabau *bauru-uru* seperti di dalam perdagangan. Kalau yang seorang laris menjual tapai, yang menjual kerupuk pun besok menjual tapai. Demikianlah kelihatannya orang Minangkabau seperti orang yang tak mempunyai pendirian atau sikap hidup. Padahal sikap hidup orang Minangkabau ialah: *baraja ka nan cadiak, maniru ka nan rancak, lamak di urang katuju di awak, namun nan awak, awak juo.*

Di dalam peniruannya ini mereka meniru apa yang dilakukan oleh orang yang terpandang. Orang yang terpandang di dalam Nagari ialah penghulu. Pekerjaan penghulu yang basuluah matoari ialah kemahirannya berpidato di dalam kerapatan. Kelincahan berpidato, kemahiran mengucapkan Pepatah, Petitih, Pituah dan Mamangan, melambangkan kecendikiaan seseorang penghulu. Dan orang banyak pun meniru kecendekiaan itu pula. Maka itulah sebabnya hingga sampai sekarang masih dapat kita lihat, di dalam rapat apa pun juga yang diadakan, maka setiap orang akan menggunakan kesempatan untuk ikut berbicara. Tidak diajak bermusawarah dipandang sebagai penghinaan. Dan setiap orang harus ikut serta berbicara, karena kalau tidak, belumlah ia akan dikatakan kaum cendekiawan dan ini membikin malu kaumnya. Tapi untuk menjaga agar kata-katanya terpelihara dari kesalahan yang fataal, maka orang Minangkabau itu lebih asyik menyilir kata-kata adat sebanyak yang dapat dihafalnya tanpa mengeluarkan suatu pendapat yang khusus.

Demikian juga kalau kita lihat pada DPRD di Sumatera Barat sekarang apabila ada kesempatan berbicara, maka semua orang akan mengambil kesempatan, meski apa yang dikatakannya cuma sekedar untuk menyatakan persetujuannya agar setiap orang diberi kesempatan membicarakannya seluas-luasnya. *Lamak siriah dikunyah-kunyah, lamak kato dipakatokan, dek karano aka indak sakali dapek, pangana indak sakali tumbuah, duduk surang basampik-sampik, duduk basamo balapang-lapang, elok siriah dipalegakan, elok kato dipagiliakan.*

Berbicara, berunding, bermupakat, ataupun bermusawarah adalah kewajiban dan hak-hak setiap orang, yang ditafsirkan dengan *baiyo-iyo batido-tido.* Karena mereka saling hidup berkeseganan, menyebabkan orang Minangkabau itu sukar sekali berkata secara terus terang, apalagi mengemukakan pendapatnya lebih dahulu sebelum ia tahu pasti apakah pendapatnya itu bisa diterima orang lain.

Penggunaan pribahasa di dalam berkata-kata ataupun di dalam pidato-pidato di dalam rapat-rapat mengandung berbagai fungsi. Selain melaksanakan kewajiban sebagai anggota kaum juga menggunakan hak yang dipunyai kaumnya. Fungsi lain ialah, di satu pihak untuk mengemukakan kepintaran dan di fihak lain untuk membenteng diri agar jangan melakukan kesalahan yang memalukan. Karena itu kebijakannya berbicara di dalam setiap

tindakan baik di dalam rapat atau di dalam kehidupan biasa sangat dituntut oleh kehidupan kebudayaan Minangkabau. Dan hal ini menyebabkan setiap orang menjadi mahir mengucapkan kata-kata yang bernilai berumpamaan. Kesusasteraan Minangkabau tidak akan beku. Ungkapan-ungkapan dari jenis perumpamaan ini akan senantiasa timbul. (sebagai intermezzo: orang Minangkabau yang menghadiri seminar-seminar kebudayaan di Sumatera Barat hal itu adalah sebagai contoh dari orang Minangkabau yang telah keluar dari garis kebudayaan nenek moyang kita sendiri, meski yang akan kita seminarkan itu adalah kebudayaan yang dipusakakan oleh nenek moyang kita pula. Di dalam berbicara di seminar itu, mungkin pembicaraan kita benar mungkin juga salah. Meski di dalam hati kita mengatakan hanya akan mempertaruhkan nama pribadi kita seorang, namun dalam alam pikiran orang Minangkabau yang kita pertaruhkan adalah nama baik kaum kita sendiri. Dan setiap di antara kita yang keseleo ilmunya, pastilah akan mengeluarkan peluh dingin setiap tubuh kaum kita sendiri. Dan akan keluarlah omelan: *Kok co itu mengecek, manga mengecek pulo. Buek malu awak sajo.* Padahal orang yang berkata itu tidak tahu apa-apa).

IV. Pantun

Apa yang dikatakan tentang pantun, bukan persoalan lagi. Umumnya semua ahli bahasa telah cukup memahami dan menggali segala segi anatomi pantun dari berbagai sudut ilmu pengetahuan kesusasteraan.

Para penghulu di Minangkabau telah mengexploitir pantun ini di dalam pidato-pidatonya. Sehingga kata-kata adat seperti pepatah, petitih, pituah dan mamangan, perumpamaan dan sebagainya telah dijadikan bahan pokok di dalam menciptakan pantun-pantun. Pantun yang demikian sekarang disebut orang dengan pantun adat.

Pendendang memainkan pantun untuk menimbulkan kegairahan sipendengarnya. Hal ini banyak disebabkan oleh karena: 1. alat musik Minangkabau sangat sederhana hingga tak mampu mengungkapkan bunyi yang lebih kaya dan 2. karena kesederhanaan alat musik itu melodi Minangkabau tidak demikian melodius, seperti lagu-lagu Melayu. Karenanya peranan pantun di dalam kesenian menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan kesenian

lainnya. Pantun lebih mampu mengungkapkan perasaan hati seseorang dibandingkan lain-lain kesenian Minangkabau. Akhirnya musik Minangkabau berperan sebagai pengiring dendang. Tahannya orang Minangkabau mendengarkan rabab dan salung semalam suntuk, bukanlah karena seronoknya bunyi alat-alat itu dimainkan, melainkan karena kemampuan sipendendang menyusun pantun yang disukai. Keindahan dendang dan keindahan suara hanyalah berfungsi pelengkap.

Fungsi pendendang dengan menggunakan berbagai pantun bukanlah semata untuk menghibur, malainkan juga mempunyai fungsi sosial lainnya, yakni menyampaikan pesan seorang pendengar lainnya. Laksana pesan seorang pada lagu pilihan pendengar radio. Lebih dari itu, maka pantun-pantun digunakan juga bagi menyindir secara halus orang yang tidak disukai, entah seorang madu (pembayan), entah seorang saingan, bahkan juga situasi yang konyol akibat tindakan pemerintahan pun disentilkan oleh pendendang-pendendang itu atas permintaan pendengarnya.

Seorang pendendang yang sanggup mengungkapkan secara halus dan indah pantun-pantun pesanan itu akan menjadi laris dan disukai. Jadi ukuran laris atau tidaknya seorang pendendang, bukanlah karena suaranya seronok, atau tampangnya bagus, ataupun musik pengiringnya baik.

Lagu-lagu Minangkabau yang dinyanyikan oleh Elly Kasim di masa sekarang, tidaklah akan menarik hati orang Minangkabau kalau pantun-pantun yang dibawakannya tidak kena di hati mereka.

Kehidupan pantun di Minangkabau, tidaklah menjadi terdesak oleh munculnya syair yang dibawa oleh kebudayaan Islam. Di dalam kehidupannya antara pantun dan syair mengambil tempat tersendiri-sendiri di dalam masyarakat Minangkabau. Pantun mengangkat thema kebudayaan Minangkabau, sedang syair tetap mengangkat thema kebudayaan Islam. Pidato-pidato Minangkabau tidak memakai syair untuk mengungkapkan kata-kata yang disampaikannya. Hal ini patut menjadi penelaahan tersendiri, kenapa syair yang dibawa oleh kebudayaan Islam dan yang isinya mengisahkan kebudayaan Islam, tidak mendapat tempat yang luas di daerah Minangkabau asli, seperti di luhak nan tigo.

V. Kaba

Kebudayaan Minangkabau pada dasarnya tidaklah mengenal kaba. Sebagaimana umumnya kita dapat memahamkan, bahwa bagaimanapun macam dan jalan cerita sebuah kisah senantiasa melukiskan seorang tokoh anak manusia di dalam pergeserannya dengan lingkungan hidupnya. Cerita-cerita yang menarik hati di jaman dulu ialah yang mengisahkan seorang hero dan avontur-avonturnya yang mendebarkan hati. Kebudayaan Minangkabau yang kolektip tidak dapat menyuburkan kehidupan kisah-kisah hero seperti dalam berbagai kisah cerita. Bukan berarti bahwa tidak ada orang Minangkabau yang menjadi hero pada jamannya; ingat saja nama Tuanku nan Rentjeh dan Tuanku Imam Bonjol adalah tokoh-tokoh hero yang ikut menyemarakkan nama Minangkabau. Akan tetapi penokohan seorang hero di dalam kebudayaan Minangkabau adalah tabu. Dan karena itulah kisah-kisah Tuanku Imam Bonjol ataupun Tuanku nan Rentjeh dan lainnya tidak menjadi buah bibir orang Minangkabau seperti Dt. Perpatih nan Sabatang atau bahkan seperti Tjindua Mato.

Masalahnya karena setiap individu bagi orang Minangkabau adalah suatu organik dari kaumnya semata sebagaimana halnya dengan orang-orang lain. Bahkan seorang penghulu nan gadang basa batuah pada kaumnya tidak mendapat kedudukan yang lebih istimewa. Ia dihormati selagi ia hidup. Kalau ia mati, ia juga dikuburkan pada kuburan kaum, tidak dipisahkan sebagaimana kuburan raja-raja atau kuburan pahlawan-pahlawan. Kuburannya ditandai seperti kubur orang biasa. Hanya upacara penguburannya saja yang diistimewakan sesuai dengan martabatnya sebagai penghulu. Dan namanya tidak disebut-sebut lagi dalam kerapatan adat, betapapun jasanya selagi ia hidup. Karena jasa bagi alam pikiran Minangkabau, adalah suatu kewajiban yang biasa saja bagi setiap anggota kaum. Kelebihan atau kekurangan seorang penghulu yang telah mati, tidaklah akan menjadi perbandingan dengan penghulu yang menggantikannya. Sebab betapapun juga martabat seseorang, ia hanya dihormati selagi ia hidup. Kalau ia mati, yang menggantikannyalah yang akan dihormati orang lagi. Demikianlah seorang penghulu yang bergelar Dt. Indomo seperti buya Hamka. Yang meski begitu harum namanya ke mana-mana, bagi kaum buya Hamka di kampungnya, martabatnya akan sama saja dengan Dt. Indomo yang dahulu dan dengan Dt. Indomo yang akan datang.

Karena itulah tidak ada gelar-gelar Dt. Indomo I atau Dt. Indomo II seperti yang dilakukan oleh raja-raja.

Kultus individu menjadi tabu di dalam kehidupan kebudayaan Minangkabau. Karena itu orang Minangkabau tidak menggemari bangunan-bangunan peringatan seperti tugu-tugu. Bahkan pada masa sekarang dapat dilihat juga, bahwa terhadap seseorang yang di suatu masa berpangkat tinggi dan sangat dimuliakan orang hingga rumahnya tak kunjung kehabisan tamu, maka apabila ia berhenti atau pensiun dari jabatannya, rumahnya tak lagi didatangi orang.

Sepintas lalu nampaknya orang Minangkabau dapat dianggap sebagai masyarakat yang tidak tahu membalas guna. Masalahnya bukanlah demikian, orang Minangkabau hanya akan menghargai setiap orang yang senantiasa berbuat baik bagi semua orang. Orang mati ataupun orang pensiun yang hanya kerjanya berzikir-zikir di atas kursi goyangnya, bukan lagi dianggap sebagai anggota masyarakat yang patut dimuliakan. Bagi alam pikiran Minangkabau, tambah besar pangkat seseorang tambah berat kewajibannya untuk memperbaiki masyarakatnya. Orang-orang besar kekuasaannya dan tinggi pangkatnya, tapi tidak memberi manfaat ke dalam lingkungan masyarakatnya tidak akan mendapat penghormatan. Lain halnya dengan daerah kebudayaan feodal. Seorang yang berpangkat tinggi, meski yang dilakukannya semata-mata kerja maksiat, namun ia wajib dihormati. Bahkan sampai hancur jasadnya pun penghormatan terhadap dirinya dilanjutkan. Kebudayaan feodal.

Demikianlah orang-orang Minangkabau yang telah pensiun, yang di kala mudanya banyak usahanya untuk kaum dan kampung halamannya, kemudian setelah ia pensiun usahanya untuk kaum dan kampung halamannya itu ia teruskan juga, maka bimbingan dan pimpinannya akan diterima terus oleh masyarakatnya. Demikianlah sebab-sebabnya kehidupan kaba di Minangkabau tidak mendapat tempat yang selayaknya, bila diingat betapa kemampuan orang Minangkabau berkarya di lapangan kesusasteraan. Sangat sedikit sekali cerita kaba muncul. Kalaupun ada yang muncul, maka kisahnya lebih banyak mengandung unsur-unsur penentangan terhadap kekuatan yang batil. Demikianlah kaba-kaba yang diciptakan, seperti kaba Simarantang, Lareh Simawang, Rancak di Labuah dan sebagainya.

Sebagaimana asal katanya diambil dari bahasa Arab, maka kaba adalah unsur kebudayaan asing yang datang memperkaya kebudayaan Minangkabau. Kaba cepat juga diterima oleh hati orang Minangkabau, karena diantarkan oleh syair-syair yang berirama seperti pantun, hingga mudah didendangkan. Akhirnya orang Minangkabau menyusun kisah-kisah kaba sendiri dengan bahasanya yang cocok bagi jenis kesusasteraan zamannya, yang berbentuk prosa lirik.

Sumber-sumber kisah-kisah kaba seperti yang kita ketahui sekarang, pertama-tama bersumber dari hikayat asing, seperti kisah Malin Deman, Nan Tongga Magek Djabang - dari kisah tambo seperti kaba Tjindua Mato,dari kisah dongeng seperti Malin Kundang, Umbuik Mudo dan dari kehidupan orang banyak, seperti kaba si Gadihranti, Sabai nan Aluih, dan sebagainya.

Kalau diperhatikan bagaimana thema kisah-kisah kaba Minangkabau yang terkenal itu, akan nampaklah hal-hal yang ganjil yang tak sesuai dengan kehidupan kebudayaan Minangkabau, umpamanya ialah:

1. Dalam kisah si Gadihranti, seorang ayah sampai mengusir anaknya dari rumah bahkan dari kampung halamannya. Yang tak cocok di sini ialah: apakah hak seorang sumando mengusir seseorang anggota kaum dari atas rumah pusaka kaumnya? Memang si mamak dibawa berunding oleh orang sumando tadi, tapi apakah seorang tungganai boleh melaksanakan kehendak orang sumandonya tanpa berunding lebih dahulu dengan mamak kepala kaum? Seorang sumando tidak mempunyai hak apa-apa di atas rumah isterinya. Jangankan mengusir ahli rumah itu, berkata keras saja sudah dianggap tidak tahu adat.
2. Dalam kisah kaba Sabai nan Aluih, seorang ayah ditembak mati oleh seorang laki-laki, karena si ayah menolak lamaran laki-laki itu untuk dikawinkan dengan Sabai. Yang aneh di sini, kenapa Radjo nan Pandjang mengajukan lamaran kepada seorang urang sumando, tidak kepada mamak si Sabai? Bahkan tidak cocok dengan adat Minangkabaukalau Radjo nan Pandjang sampai marah-marah karena lamarannya ditolak oleh seorang sumando yang tak dapat menentukan apa-apa dalam persoalan perkawinan anaknya. Padahal orang suman-

do, ibarat abu di atas tunggul, lalat di ekor kerbau, di atas rumah isterinya.

3. Di dalam kisah Tjindua Mato, dikisahkan Bundakandung memanggil Basa Empat Balai ke dalam suatu rapat. Di sana dilukiskan bagaimana Bundo Kandung membentak karena kemarahannya terhadap sesuatu peristiwa. Yang tak cocoknya di sini ialah peranan Bundo Kanduang digambarkan sebagai seorang ratu di negara feodal. Tapi dalam hal ini kita tak usah heran, kisah-kisah Tjindua Mato yang dilukiskan di pentas selama ini skenarionya disusun oleh seorang guru Belanda Scholte pada Kweekschool Bukittinggi tahun 1923, sehingga ia alpa memandang Minangkabau seperti kerajaan Belanda pula.

Khusus mengenai kisah kaba yang diambil dari Tambo, seperti orang Minangkabau sebagai suatu perlawanan diam-diam terhadap kerajaan Pagaruyung. Di mana di dalam kaba itu dilukis secara sinis bagaimana hubungan gelap antara Bundakandung dengan seorang pelayan yang bernama Budjang Salamaik. Dan ketika kerajaannya diserbu oleh raja Imbangdjaja, negeri Pagaruyung hancur lebur dan Bundakandung dengan anaknya mati. Dan takhtanya diduduki oleh seorang anak pelayan yang bernama Tjinduamato. Kisah ini menjadi kisah yang menarik dan dikabakan sepanjang ada kesempatan, sebagai sindiran terhadap kerapuhan sistim feodal yang menjadi duri di dalam kebudayaan Minangkabau yang demokrasi kolektip ini. Bagi orang Minangkabau bukanlah menjadi soal, siapa yang akan menduduki takhta kerajaan Pagaruyung itu, meskipun anak seorang dayang-dayang sekalipun,. tidaklah perlu dihiraukan. Karena takhta itu bukanlah milik kebudayaan Minangkabau.

Kaba Tambo yang kekal dan tetap dimuliakan ialah tentang kisah-kisah Dt. Perpatih nan Sabatang dengan Dt. Ketumanggungan. Tokoh-tokoh kenamaan lainnya, betapapun heroik perjuangannya, tidaklah pernah dikisahkan di dalam jenis kaba ini. Demikianlah tokoh-tokoh yang besar dalam sejarah Islam seperti Syech Burhanudin, Tuanku nan Rentjeh, Tuanku Imam Bonjol, rupa-rupanya tidak menarik hati sasterawan-sasterawan Minangkabau untuk mengangkatnya dalam cerita kaba yang menjadi kesukaan orang banyak. Dan kalau pun ada tokoh-tokoh terkenal lainnya yang dilukiskan di dalam kaba hal itu dapat ditemui di

dalam kisah kaba Tuanku Lareh Simawang yang kisahnya melukiskan kejahatan fiilnya.

Hal yang demikian adalah logis, apabila ditinjau dari panggilan alam pikiran Minangkabau yang tidak mengajarkan masyarakatnya untuk menjadi memuja seorang individu selain dari Dt. Perpatih nan Sabatang dengan Dt. Ketumanggungan, bersama Cati Bilang Pandai pembantunya.

VI. Kesimpulan.

Dari penelitian situasi kesusasteraan Minangkabau dengan alam pikiran kebudayaan Minangkabau, dapatlah ditarik kesimpulan-kesimpulan umumnya sebagai berikut:

1. Kehidupan kebudayaan Minangkabau yang demokratis yang memberi dan mendorong seseorang agar mendapat hak dan kemampuan seperti yang dimiliki oleh orang yang bermartabat tinggi sekalipun, telah merangsang semua anggota masyarakat supaya mahir berpidato dengan bahasa yang berirama indah. Kecakapan berpidato melambangkan kecendekiaan sebagaimana yang dimiliki oleh seorang penghulu yang menjadi pusat jalo pumpunan ikan oleh kaumnya, maka setiap anggota masyarakatnya berbuat demikian pula seperti ajaran adat: *barajo ka nan cadiak, maniru ka nan rancak - maambiak tuah ka nan manang, maambiak cilako ka nan kalah.*

Meskipun orang Minangkabau gemar berbicara, namun tidaklah menyebabkan ia suka berkata secara terus terang. Selain berbicara terus terang itu dipandang sebagai tak tahu adat, maka berbicara dengan hereng gendeng mempunyai fungsi berganda: di satu pihak untuk mengemukakan kearifan yang bijaksana sebagai lambang kecendekiaan, difihak lain untuk membenteng diri (yang tak terpisahkan sebagai anggota kaum) agar jangan sampai *lidah terdorong ameh padoannyo, ikaki tataruang inai padoannyo.*
Berbicara dengan *hereng gendeng* di dalam situasi apapun juga, menempatkan fungsi kesusasteraan sebagai alat komunikasi yang terpenting di dalam kehidupan kebudayaan Minangkabau.

2. Setiap kalimat yang berhubungan dengan adat, diungkapkan dengan gaya bahasa yang ritmis dan berpasang-pasangan menurut gaya pantun. Di dalam pidato-pidato adat ataupun di dalam pembicaraan sehari-hari, bahasa sastera yang umum disebutkan sebagai

Peribahasa itu, diiringi dengan kalimat-kalimat yang sinonim lainnya. Tambah banyak sinonim-sinonim kalimat itu dapat digunakan, tambah bermutulah pidato yang diucapkan.

Jenis kalimat yang berhubungan dengan Undang-undang terbagi atas dua bagian yang disebut dengan *Cupak Usali* dan *Cupak Buatan.* Yang dikatakan *Cupak Usali* ialah Hukum alam dan Hukum Manusia dengan Alamnya, sesuai dengan pola dasar falsafah Alam Minangkabau, yang hukumnya *tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan.* Kalimat-kalimatnya dinukilkan dalam Pepatah dan Petitih. Sedang yang dikatakan sebagai *Cupak Buatan* ialah Hukum Manusia dengan sesamanya dan Hukum Manusia dengan Masyarakatnya yang lahir dari karya pikiran Dt. Perpatih nan Sabatang dan Dt. Ketumanggungan, yang hukumnya *diasak layuah, dicubuik mati.* Kalimat-kalimatnya dinukilkan di dalam Pituah dan Mamangan.

3. Kaba bukanlah hasil karya kebudayaan Minangkabau. Datangnya dibawa oleh unsur kebudayaan Arab yang struktur sosialnya berpola kepada individualisme. Thema cerita dari setiap bentuk kisah, baikpun yang bernama kaba, senantiasa melukiskan seorang hero yang akan menarik simpati serta pemujaan pendengar ataupun pembacanya. Masyarakat Minangkabau yang kolektifistis tidak mengenal orang sebagai individu dan takkan dipuja sebagai seorang hero kalaupun ada individu yang demikian heroiknya. Sebab melukiskan seorang sebagai hero di dalam kisah-kisah dapat menimbulkan norma sosial yang cenderung ke arah kultus individu dan individualisme. Meskipun kemudian lahir juga kisah-kisah kaba di Minangkabau oleh karya sasterawan-sasterawan Minangkabau sendiri, namun yang dapat dikatakan sebagai hasil kesusasteraan Minangkabau hanyalah bahasanya yang menggunakan ungkapan-ungkapan kesusasteraan Minangkabau sebagai bahasa klise di dalam ilmu kesusasteraan. Sedang mengenai isi dan jalannya cerita, tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya sastera kebudayaan Minangkabau, karena bertentangan dengan struktur kebudayaan Minangkabau.

VII. Catatan Tambahan.

Umumnya ahli bahasa/adat tidak mempunyai keseragaman pendapat dalam membicarakan perihal pepatah, petitih, petuah dan mamangan. Baik berkenaan dengan contoh-contoh kalimat-

nya, ataupun berkenaan degan asal katanya. Umumnya pangkal penafsirannnya bertolak dari pengetahuan terminologi, sehingga pengamatan dari sudut pengetahuan anthropologi terlupakan. Inilah salah satu sebab, kenapa tidak dapat ditentukan secara pasti bentuk-bentuk kalimat pepatah dan sebagainya itu. Dalam catatan tambahan ini saya mencoba membuat perbandingan pendapat antara para ahli bahasa/adat yang landasan pendapatnya dari pengetahuan terminologi (Pendapat lama = P.L), dengaan pendapat saya berlandasan pengetahuan anthropologi (Pendapat baru = P.B).

P.L.: Umumnya para ahli bahasa/adat sependapat untuk mengatakan bahwa kalimat-kalimat pepatah, petitih, pituah dan mamangan itu termasuk jenis peribahasa, sebagai salah satu pancaran budi bahasa Minang.

P.B.: Minangkabau tumbuh sebagai suatu Negara yang berdaulat dengan falsafat Negaranya *alam takambang jadi guru*, yang mengatur warganya dengan undang yang ditaati. Undang-undang itu tersusun di dalam dua takarannya yang disebut sebagai *Cupak Usali* dan *Cupak Buatan*. Undang-undang yang termaktub dalam *Cupak Usali* ialah kata yang tersusun di dalam kalimat Pepatah dan Petitih, yang melukiskan hukum yang *tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan*. Sedang undang-undang yang termaktub di dalam *Cupak Buatan* ialah pemikiran ninik-ninik mamak dahulu, yang *diasak layuah dibubuik mati*, dinukilkan dalam kalimat Pituah dan Mamangan. Tak sepatutnyalah pepatah, petitih, pituah dan mamangan itu dipandang sebagai kalimat-kalimat peribahasa yang sederajat dengan perumpamaan, kiasan, sindiran, ibarat dan pameo, yang lazim dibuat oleh orang kebanyakan saja. Terutama pula istilah-istilah pepatah dan sebagainya itu adalah istilah yang senantiasa ditemui dalam pidato adat para penghulu, andiko kaum.

P.L.: Untuk memberikan contoh-contoh apa yang dikatakan kalimat pepatah dan sebagainya itu, lain orang lain contoh. Hal mana dapat dilihat pada berbagai macam buku bahasa dan kesusasteraan serta buku adat Miangkabau.

P.B.: Bahwa suatu negara yang mempunyai falsafat hidup seperti Minangkabau ini, di mana warganya demikian setia hingga

sekarang kepada adatnya, tidaklah wajar memiliki kalimat-kalimat hukum yang berkacauan dengan kalimat-kalimat yang tidak mempunyai kekuatan hukum, seperti peribahasa itu. Kalimat-kalimat hukum Minangkabau tentulah harus jelas bentuknya kalau tidak, tentulah daya tahan hidupnya adat Minangkabau itu tidak seperti sekarang.

P.L.: Menurut pengertian istilah-istilah yang berdasarkan terminologi semata tanpa menghiraukan latar belakang kebudayaan Minangkabau seperti yang diungkapkan selama ini, asal kata pepatah itu ialah:

a. *Patah*, yang dimaksudnya kalimat-kalimat untuk mematahkan lawan berbicara.

b. *Tatah*, yang maksudnya kalimat-kalimat tatahan (pahatan) kata.

P.B.: Apabila diingat, bahwa penyebutan istilah pepatah itu senantiasa tersua di dalam pidato-pidato adat, maka pengertian pepatah sebagai kalimat yang mematahkan lawan berbicara tidaklah masuk akal, karena di dalam alam pikiran Minangkabau, berunding, berapat dan sebagainya itu ialah *baiyo-iyo batido-tido*. Seorang penghulu yang mematahkan lawan berbicaranya di depan umum, akan dipandang sebagai penghulu yang tak sopan, tak tahu adat. Setiap orang apalagi penghulu yang tidak menyetujui pendapat orang lain di dalam rapat atau rundingan, akan menempuh jalan membuat helah, supaya rapat tersebut ditunda dengan berbagai dalih, seperti: *aka indak sakali dapek, pangana indak sakali tumbuah - dek karajo barek nan kadihadang buliah barek samo dipikua, buliah ringan samo dijinjiang, elok rundiang diinok-inokkan bana, dipikia buruak baiknyo dituang labo ruginyo - ditintiang ditampih tareh - dipiliah atahnyo ciek-ciek - ijan rumah sudah, tokok pahek babunyi* dan sebagainya.
Bagi pihak yang arif, kalimat yang sedemikian sudah difahami sebagai penolakan. Di dalam adat Minangkabau, setiap putusan tersebut dapat diambil oleh kerapatan apabila masih ada yang menolak atau tidak sepaham dengan pokok rundingan itu. Dan biasanya rapat-rapat itu ditangguhkan mencari hari baik ketika yang elok. Jadi tidak masuk akal bahwa kalimat pepatah itu seperti kalimat yang mematahkan lawan

berbicara. Asal kata pepatah, bukanlah *patah* ataupun *tatah*. Asal kata pepatah harus dicari dari bahasa Sangsekerta, sebagaimana lazimnya kebudayaan Minangkabau mengambil istilah-istilah bagi perbendaharaan bahasanya yang tertinggi. Seperti halnya bahasa Arab untuk istilah-istilah agama Islam, bahasa Inggeris untuk istilah-istilah ilmu pengetahuan modern di masa sekarang.

Pepatah menurut lafaz Minangkabau, berasal dari bahasa Sangskerta *para peri tuah* yang artinya himpunan kata sakti, yang berobah bunyi menurut lidah Minangkabau. Perobahan bunyi dari *para* menjadi *pa* sama halnya dengan *para patih* menjadi *pepatiah* dalam kata *Dt. Pepatiah*. Kini sering disebut menjadi *Dt. Perpatih* atau *Dt. Parpatih* karena pengaruh sekolah. Contoh lain ialah: asal kata *paralokan* menjadi *palokan; baralek* menjadi *balek; karajo* menjadi *kajo; marajo* sering juga disebut *majo*, seperti *Dt. Majo Labiah*. Suku kata *ra* pada pertengahan sebuah kata sering tidak diucapkan dalam dalam bahasa Minangkabau.

Perobahan bunyi peri menjadi *pi* dan kemudian berobah menjadi *pa*, lazim juga di dalam bahasa Minangkabau. Umpamanya *pidato* atau *padato* yang asalnya dari *peri dato* (ucapan orang yang mulia) *pitunang;* menjadi *patunang; pidato* dengan *padato; pituah* dengan *patuah; pidati* dengan *padati; pitaruah* dengan *pataruah*, perobahan bunyi *i* dan *a* pada awal suku kata pertama sering tidak merobah arti. Perobahan bunyi *tuah* menjadi *tah*, juga lazim, seperti halnya di dalam bahasa Melayu yang jadi bahasa saudara dari bahasa Minangkabau. Umumnya kata tuan bisa berobah menjadi *tun* dan *tan* atau *wan*. *Sutuan (su* = baik dan *tuan*= orang) menjadi *Sutan*. Tidak benarlah asal kata *Sutan* dari *Sultan*. Ruang menjadi *rung* di dalam Balairung dan menjadi *rang* di dalam *Rangkiang* (ruang hiang Dewi Seri).

P.L.: Istilah *petitih* menurut para ahli bahasa/adat selama ini ialah, pati kata dari pepatah atau kalimat pepatah yang sebenarnya. Contoh yang pasti tidak pernah diberikan oleh ahli bahasa. Sedang ahli adat mengungkapkan kalimat-kalimat petitih berbeda-beda satu sama lainnya.

P.B.: Berdasarkan pengamatan atas falsafah adat Minangkabau, istilah petitih senantiasa disebut sesudah pepatah. Oleh karena

itu sifat-sifat kalimat petitih tak mungkin sama bahkan tidak mungkin lebih dari sifat-sifat kalimat pepatah. Kalau Pepatah berisikan kalimat hukum alam, untuk selanjutnya kalimat petitih, tentulah berbentuk kalimat hukum alam dengan manusianya, sebagai pasangan dari *Cupak Usali* yang dikatakan *tak lakang dek paneh* dan *tak lapuak dek hujan.*

P.L.: Menurut pendapat yang umum para ahli bahasa/adat mengenai asal kata petitih, ialah sebagai berikut:

a. *Titis*, yang dilafaskan oleh bahasa Minangkabau menjadi *titih* yang artinya turunan (datang dari atas).

b. *Titir*, yang dilafaskan oleh bahasa Minangkabau menjadi *titia* yang diberi konsonan *h* agar bersanjak dengan pasangannya pepatah, yang artinya ialah tutur (kata).

c. *Titi*, yang artinya jembatan. Pendapat ini dikuatkan dengan kata adat: *balabeh dijangko jo patitih*, disebutkan *tanggo titi* dengan *tanggo* (tangga) adalah alat untuk menghubungkan manusia.

d. *Titi*, yang diartikan dengan seksama, teratur, tepat, benar,

P.B.: Pendapat yang termaktub pada sub a mendekati kebenarannya dari asal kata petitih. Menurut lafaz Minangkabau setiap kata yang berakhiran *is* umumnya menjadi *ih*. Maka *patitih* (petitih) berasal dari *peri titis* (peri = kata, titis = turunan) Di dalam kata adat ditemui *balabeh dijangko jo petitih* disebutkan *tanggo* (tangga) dan jika dipertautkan dengan kalimat bahwa *adaik bajanjang naik batanggo turun*, maka pengertian dari asal kata peri dan titis menjadi lebih kuat lagi.

P.L.: Mengenai istilah pituah atau petuah, bahkan sering juga disebut dengan patuah, umumnya para ahli berpendapat bahwa kalimatnya berarti ajaran atau nasehat orang tua. Dan asal katanya disebut dari bahasa Arab fatwa.

P.B.: Meski mengenai bunyi antara pituah (petuah, patuah) hampir bersamaan dengan fatwa dan pengertiannya hampir sama pula, namun tidak lazim di dalam lafaz Minangkabau kata-kata asal yang berakhiran dengan konsonan *h* menjadi hilang di dalam ucapannya. Penterjemahan *pituah* menjadi *petua* ke dalam bahasa Minangkabau lalu diartikan sebagai ucapan orang tua-tua, karena adanya kata tua, menambah kekacauan

pengertian.

Sebab kalau kata petua dari bahasa Indonesia mau dijadikan bahasa Minangkabau, tentulah akan dilafazkan dengan patu atau pituo. Kata-kata demikian tidak ada di dalam bahasa Minangkabau. Sedang pengambilan bahasa yang tertinggi di dalam kebudayaan Minangkabau tidak pernah dari bahasa Arab pada asal mulanya, senantiasa pengambilannya dari bahasa Sanskerta. Pituah berasal dari kata *peri tuah* (peri = kata, tuah = sakti) yang artinya kata sakti. Di dalam pidato adat senantiasa disebut *bak pituah urang tuo-tuo*, yang artinya kalimat-kalimat yang diucapkan oleh orang tua-tua sejak masa dulu di dalam menuntun kehidupan sosial setiap orang dengan sesamanya. Meskipun asal kata pepatah juga dari pituah, namun karena adanya perbedaan penyebutan, tentu ada pula pembedaan jenis dan arti kalimat-kalimat yang diucapkan itu. Kalimat pituah adalah kata sakti yang diucapkan oleh orang tua, yang di dalam adat disebut *Cupak Buatan* yang kalau diasak layuah, dibubuik mati. Pituah adalah hukum adat Minangkabau yang dapat berobah menurut situasi dan kehidupan umat manusia yang memakai ajarannya. Kalau ajaran hukum itu tidak dipakai lagi oleh orang, diasak layuah, dibubuik mati, maka dapat diartikan bahwa orang itu tidak beradat lagi atau adat Minangkabau tersebut tidak berlaku lagi. Pituah adalah Hukum antara manusia dengan sesamanya.

P.L.: Mamangan (mamang) sering diucapkan di dalam pidato-pidato adat, tapi tidak sesering pepatah, petitih dan pituah. Mamangan ditafsirkan sebagai kalimat yang berhikmat. Contoh-contoh kalimatnya juga tidak jelas secara tegas.

P.B.: Mamangan (mamang) artinya pegangan. Dapat ditafsirkan sebagai pegangan adat Minangkabau sebagai suatu Negara yang mengatur kehidupan warganya. Kalimat-kalimat mamangan termasuk kategori *Cupak Buatan*, yang berisi peraturan-peraturan administrasi dan struktur Nagari Minangkabau, yang dapat berobah-robah menurut keadaan, sesuai dengan buatan manusia pada zamannya.

Catatan: *Tulisan ini dibacakan sebagai prasaran oleh penulisnya dalam* Seminar Sejarah dan kebudayaan Minangkabau di *Batusangkar pada tahun 1970.* (Red.)

LINGKARAN BUDAYAWAN MINANG

Halaman ini memuat cukilan-cukilan berita tentang putera/puteri asal Minangkabau yang bergerak di bidang kebudayaan mengenai prestasi yang mereka peroleh atau keadaan yang menimpa diri mereka.

Repro "TEMPO"

DRS. ZUBER USMAN

Sarjana sastera dan pendidikan yang pernah menjabat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah ini. Dilahirkan di Padang tanggal 16 Desember 1916. Sejak dari Sekolah Rendah gemar menulis yang dilanjutkan sampai usia dewasa dan menjelang akhir hayatnya. Ia meninggal di Jakarta pada tanggal 25 Juli 1976. Karena majalah ini terhenti terbit sebelum almarhum meninggal dunia, maka baru sekarang dapat mengucapkan: Inna lillahi wainna ilaihi raji'un.

Repro "TEMPO"

I D R U S

Seorang novelis yang tergolong angkatan '45 setaraf dengan Chairil Anwar dan H.B. Jassin. Menulis karangan yang berjudul "Catatan Singkat tentang Kaba Minangkabau" dalam majalah ini No. 5 tahun 1976. Dilahirkan di Padang pada tanggal 21 September 1921. Setelah tamat SMT tahun 1943, bekerja di Balai Pustaka. Menulis berbagai novel, di antaranya yang terkenal : "Dari Ave Maria ke jalan lain ke Roma" dan "Corat-coret di Bawah Tanah". Ia bekerja di Monash University, Australia, sejak tahun 1965 sebagai pengajar literatur Indonesia modern dan estetika. Meninggal di Padang pada tanggal 18 Mei 1979 di kala sedang mempersiapkan disertasi tentang "Anggun Nan Tongga Magek Jabang" untuk mencapai gelar doktor di bidang sastera.

SUKARNO M. NOOR

Repro "TEMPO"

Seorang artis sandiwara dan film asal Minang yang setelah menyelesaikan pendidikan SMA ia memasuki ATNI. Kemudian ia aktif dalam berbagai pertunjukan sandiwara. Pada tahun 1955 ia mula memegang peran utama dalam film "Gambang Semarang". Sampai tahun 1977 ia telah ikut berperan dalam 48 buah judul film. Pernah mendapat gelar "aktor utama terbaik" dalam film "Anakku Sayang" pada FFI 1960. Kemudian pada Pekan Apresiasi Film Indonesia 1967 dalam film "Di balik Cahaya Gemerlapan" (1966) dan "Menyusuri Jejak Berdarah" (1967). Berturut-turut ia mendapat gelar Best Actor dalam film "Jembatan Merah" (1973) dan "Raja Jin Penjaga Pintu Kereta" (1974) yang diberikan oleh PWI Jaya. Dalam FFI 1979 yang berlangsung di Palembang ia meraih Piala Citra sebagai Best Actor dalam film "Kemelut Hidup" yang disutradarai oleh Drs. H. Asrul Sani.

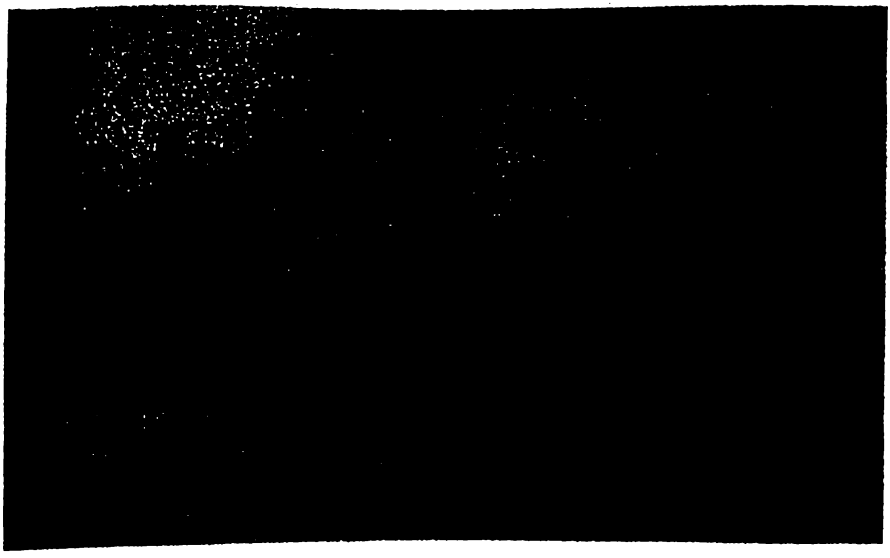

MINANG MAIMBAU

Berita-berita budaya dari ranah Minang

ISTANA PAGARRUYUNG

Dari buku "Tuanku Rao" yang disusun oleh almarhum M.O. Parlindungan dijumpai keterangan bahwa pada tahun 1804 terjadi penyerbuan oleh pasukan "Padri" di bawah pimpinan Tuanku Lelo terhadap Pagarruyung. Pada saat itu Istana Raja Pagarruyung musnah dihancurkan. Kemudian ada catatan yang mengatakan bahwa pada tahun 1890 keluarga keturunan Kerajaan Pagarruyung pernah mencoba mendirikan istana baru di Balai Janggo, Pagarruyung. Tetapi tahun 1961 istana tersebut dimakan api dan musnahlah duplikat rumah adat yang mempunyai nilai sejarah itu.

Pada tahun 1950, sesudah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda, Mr. Hoh. Yamin, (alm) seorang ahli sejarah terkenal, berkunjung ke Batusangkar dan juga berkesempatan meninjau rumah gadang yang merupakan duplikat dari Istana Pagarruyung itu. Beliau sempat pula melihat beberapa peninggalan yang dikatakan

atribut Kerajaan Pagarruyung berupa stempel, rambut si Kati Muna, dan sebagainya.

Sekarang oleh Pemda Sum.Barat sedang dilakukan pembangunan kembali (bukan pemugaran) Istana Pagarruyung itu dengan biaya l.k. Rp. 1 milyar. Dikatakan "pembangunan", karena memang didirikan dalam bentuk baru dengan mengambil bentuk Istana Yang Dipertuan Besar Tuanku Jakfar di Negeri Sembilan. Juga lokasi bangunan itu bukan di Balai Janggo, melainkan di Padang Siminyak. Bangunan-bangunan lama rumah adat di Minangkabau secara tradisional tonggak-tonggaknya terdiri dari kayu-kayu besar pilihan yang bermutu dan tahan lama. Tetapi bagunan Istana Pagarruyung yang sedang didirikan itu tonggak-tonggaknya terbuat dari beton bertulang yang nanti akan dilapis dengan kayu berukir.

Bilamana bangunan itu sudah selesai nanti, terserahlah kepada para budayawan apakah akan menilainya dari segi sejarah, atau hanya dari segi lanjutan karya budaya yang memperlihatkan salah satu aspek dari kehidupan suku Minangkabau, seperti halnya dengan melihat Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta.

KOTA PADANG DAN KEBERSIHAN

Masyarakat Minang sejak lama sudah mengenal apa artinya kebersihan, karena ia merupakan salah satu ajaran agama Islam (syara') yang menjadi pegangan dalam hidup (adat). Sudah luas diketahui bahwa orang Minang pada umumnya suka memelihara kebersihan rumah tangga, pekarangan dan kampung halamannya. Dalam berpakaian bagi orang Minang sering terdengar ucapan: "bialah batumbok-tumbok asa lai barasieh" (biarkan bertambal-tambal asal bersih). Jadi kebersihan itu dipandang lebih utama.

Beberapa tahun belakangan ini rupanya faktor kebersihan itu mulai diabaikan, terutama bagi penduduk kota Padang yang merupakan ibukota Sumatera Barat. Akhirnya timbullah prakarsa Pemerintah Daerah Kotamadya Padang untuk mengeluarkan Peraturan Daerah No. 4/PD/1973 yang berisi antara lain mewajibkan kepada setiap warga kota agar memiliki tong sampah di depan kediamannya masing-masing berukuran 60 X 70 Cm. Bagi tukang bendi diharuskan memiliki tempat penampungan kotoran kuda yang dipasang di belakang hewan yang sedang bertugas menarik bendi itu.

Setelah peraturan itu dikeluarkan sekian tahun lamanya, ternyata masih kurang diperdulikan oleh penduduk kota. Untuk menerapkan peraturan itu dan yang utama memelihara kebersihan kota, baru-baru ini Pengadilan Negeri Padang telah turun tangan untuk mengadili orang-orang yang mengabaikan itu. Tercatatlah di antara mereka 118 orang warga kota yang diseret ke meja hijau untuk mempertanggung-jawabkan kesalahannya itu. Ternyata mereka yang tersangka itu mengaku salah. Pelanggar-pelanggar itu dapat diancam dengan hukuman penjara selama-lamanya 6 bulan atau denda setinggi-tingginya Rp. 10.000,—

Kejadian ini mengundang berbagai pertanyaan dalam benak orang-orang yang mengenal bahwa masyarakat Minang itu suka kepada kebersihan. Antara lain: apakah kebersihan tidak lagi membudaya bagi masyarakat Minang? Apakah untuk kebersihan yang merupakan salah satu ketentuan ajaran agama Islam dan yang akan memberi keuntungan bagi masing-masing kita harus terlebih dahulu melalui ancaman hukum? Apakah sudah demikian kumuh (jorok) warga kota Padang, sehingga sampai 118 orang diseret ke meja hijau?

Pertanyaan-pertanyaan di atas timbul karena memang orang-orang tua juga; sorang makan cubadak, sadonyo kanai gatahnyo; saikua kabau bakubang, sakandang kanai luluaknyo.

Mudah-mudahan kebersihan kembali menjadi salah satu ciri kebudayaan orang Minang, sehingga tidak perlu lagi ada peraturan yang mengancamnya dengan hukuman, kalau tidak memelihara kebersihan.

BUKA SEKOLAH • BUKA BUKU

penerbit

MUTIARA

JL. SALEMBA TENGAH 38, JAKARTA – INDONESIA ☎ 882441

S D

Prof.H.Hustami A.Gani, Prof.H.M.Yunus:
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku Guru	Kelas 1	....	Rp 450,–
–„–	Kelas 2	....	Rp 450,–
Buku Murid	Kelas 3	....	Rp 490,–
–„–	Kelas 4	....	Rp 490,–
–„–	Kelas 5	....	Rp 590,–
–„–	Kelas 6	....	Rp.590,–

KITA ANAK IND. BARU

Jilid 1	Kelas 4	....	Rp400,–
„ 2	Kelas 5	....	Rp400,–
„ 3	Kelas 6	....	Rp500,–

NUSA dan BANGSA

Jilid –	Kelas 4	....	Rp450,–
„ 1	Kelas 5	....	Rp550,–
„ 2	Kelas 6	....	Rp475,–

INDONESIA SUBUR

Jilid 1	Kelas 4	....	Rp400,–
„ 2	Kelas 5	....	Rp450,–
„ 3	Kelas 6	....	Rp550,–

R. Soeharno:
MEMBACA dan MENGERTI

Jilid A	Kelas 5	....	Rp400,–
„ B	Kelas 6	....	Rp400,–

C. Harjosubroto:
MARILAH BERNYANYI Rp650,–

Drs. Sumardi Hs, M.A., dkk:
PEND. MORAL PANCASILA

Buku Guru	Kelas 1	....	Rp450,–
–„–	Kelas 2	....	Rp350,–
–„–	Kelas 3	....	Rp350,–
Buku Murid	Kelas 1	....	Rp700,–
–„–	Kelas 2	....	Rp700,–
–„–	Kelas 3	....	Rp800,–

S L P

Prof.G.B.Pasaribu, dkk:
ANOTHER APPROACH . . .

Buku Guru	1	.....	Rp1400–
–„–	2A	....	Rp500,–
–„–	2B	.....	Rp500,–
–„–	3A	.....	Rp500,–
–„–	3B	.....	Rp450,–
Buku Murid	1	.....	Rp950,–
–„–	2A	....	Rp450,–
–„–	2B	.....	Rp500,–
–„–	2C	.....	Rp450,–
–„–	3A	.....	Rp500,–
–„–	3B	.....	Rp500,–

OPEN ROAD TO EXCEL.

Jilid 1A	Kelas 1	...	Rp700,–
„ 1B	Kelas 1	...	Rp900,–
„ 2A	Kelas 2	...	Rp600,–
„ 2B	Kelas 2	...	Rp900,–
„ 3A	Kelas 3	...	Rp900,–
„ 3B	Kelas 3	...	Rp900,–

Drs. Djenen:
ILMU BUMI DUNIA

Jilid 1A	Kelas 1	...	Rp700,–
„ 1B	Kelas 1	...	Rp400,–
„ 2	Kelas 2	...	Rp600,–
„ 3	Kelas 3	...	Rp450,–

Drs. G.Tambunan, dkk:
ILMU BUMI DUNIA

Jilid 1	Kelas 1	...	Rp400,–
„ 2	Kelas 2	...	Rp400,–
„ 3	Kelas 3	...	Rp.–

ILMU BUMI INDONESIA

Jilid 1	Kelas 1	...	Rp300,–
„ 2	Kelas 2	...	Rp300,–
„ 3	Kelas 3	...	Rp300,–

GEOGRAFI

Jilid 1	Kelas 1	...	Rp850,–

I.BUMI ALAM/FALAK

Jilid 1	Kelas 2	...	Rp250,–
„ 2	Kelas 3	...	Rp300,–

Drs. Suroto:
SEJARAH UNTUK SMP

Kelas 1	Semester 1	...	Rp1250–

Atan Hamju, BA, dkk:
PENG. SENI MUSIK

Jilid 1	Kelas 1	...	Rp650,–
„ 2	Kelas 2	...	Rp700,–
„ 3	Kelas 3	...	Rp700,–

Adrian Hill/Chusaeri:
BAGAIMANA MENGGAMBAR? Rp1100–

S L A

Drs.Z.H. Idris, dkk:
SEJARAH UNTUK SMA

Kelas 1	Semester 1	...	Rp600,–
„ 1	„ 2	...	Rp600,–
„ 2	„ 1	...	Rp850,–
„ 2	„ 2	...	Rp850,–

Drs. Ngalim Purwanto, dkk:
ADMINISTRASI PEND. Rp950,–

Drs. Arifinal Chanlego:
PEND. PERKOPERASIAN Rp850,–

EKONOMI & KOP. 1		Rp800,–
Idem	2	Rp750,–
Idem	3	Rp750,–
Idem	4	Rp700,–

Dr. Sjamsul Arifin Achmad:
ILMU KIMIA

Jilid 1	Kelas 1	....	Rp1000–
„ 2A	Kelas 2	....	Rp600,–
„ 2B	Kelas 2	....	Rp600,–
„ 3	Kelas 3	....	Rp950,–

PENYALUR DI SUMBAR: TOKO BUKU **ANGKASA**
Jalan Pasar Raya I No. 3 – 4 Tilpon: 26652; PADANG

PERGURUAN THAWALIB

Jalan Abdul Hamid Hakim No. 24
PADANG PANJANG
Didirikan pada tahun 1911 dan dikukuhkan dengan Akta Yayasan No. 25 bertanggal 24 Juni 1957.

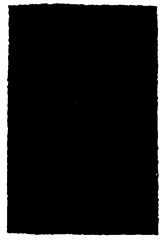

DR. H. A. KARIM AMRULLAH
Perintis pertama dari Thawalib.

Perguruan THAWALIB lengkap mempunyai ruang-ruang belajar, Aula, Asrama, Musholla, tempat Olah Raga, dll.

Tuanku Mudo A. HAMID HAKIM
Pendiri dan Ketua Dewan Pembentuk Yayasan Thawalib.

Perguruan Thawalib, madrasah Islam tertua, yang telah banyak menghasilkan Ulama/Guru Pendidikan Islam, Pemimpin Umat dan Pemuka Bangsa yang mengabdikan dirinya kepada Agama, Bangsa dan Negara, dan Pengusaha-pengusaha Muslim yang bergerak di lapangan Ekonomi. Daftarkanlah anak laki-laki Anda untuk:
(1) tingkat yang sama Tsanawiyah atau SMP; (2) tingkat Kulliyatul 'Ulum (termasuk Guru/Pendidik), dan (3) Perguruan Tinggi

Ketua Umum:
. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta).

Pimpinan Sekolah: *Syarifuddin Jarak*
Keluaran Universitas Saudi Arabia.

Ketua Harian/Inspektur:
H. Mawardi Muhammad

Ijtima' awal Ramadhan 1399 H pada hari Selasa jam 08, 16 mn 23 dt. Tempat Ijtima'nya 0° 35 '21" dari buruj Asad.
Hilalnya petang Selasa malam Rabu. Awal Ramadhan (permulaan Puasa) hari Rabu, 28 Juli 1979.

IMSAKIYAH RAMADHAN
1399 H/1979 M
oleh
ARIUS SYAIKHY
Ahli falak/hisab Sumatera Barat.

Ijtima' awal Syawal 1399 H pa hari Rabu jam 23, 45 mn, 13 Tempat Ijtima'nya 29° 0 '7" d buruj Asad juga.
Hilalnya petang Kamis mal Jum'at. Awal Syawal (Idulfit hari Jum'at, 24 Agustus 197 Umur Ramadhan tahun ini 30

Imsakiyah ini untuk Jakarta dan sekitarnya. Untuk negeri yang terjauh, lihat waktu lebih kurang (sebelah kanan).

Ramadhan 1399	Juli 1979	Hari	Imsak (menahan)	Subuh	Terbit matahari	Zhuhur	Ashar	Magrib (berbuka)	Isya'	Waktu lebih kurang	
1	26	Rabu	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Palembang, Kotabumi	+ 8 mn.
2	28	Kamis	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	T. Betung, Tg. Karang	+ 6 mn.
3	27	Jum'at	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Merak	+ 3 mn.
4	28	Sabtu	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Rangkasbitung, Serang	+ 2 mn.
5	29	Ahad	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Banten-P. Pinang	+ 2 mn
6	30	Senin	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.57	19.08	Tangerang	+ 1 mn.
7	31	Selasa	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.57	19.08	Cipanas-Sukabumi	– 1 mn.
8	Ag. 1	Rabu	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Karawang-Cianjur	– 2 mn.
9	2	Kamis	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Bandung-Cikampek	– 3 mn.
10	3	Jum'at	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Garut	– 5 mn.
11	4	Sabtu	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08		
12	5	Ahad	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Ciamis-Tasikmalaya	– 6 mn.
13	6	Senin	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Cirebon-Linggajati	– 7 mn.
14	7	Selasa	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Cilacap	– 9 mn.
15	8	Rabu	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Tegal-Banyumas	–10 mn.
16	9	Kamis	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08	Kebumen-Pekalongan	–12 mn.
17	10	Jum'at	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08		
18	11	Sabtu	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08	Kedu	–13 mn
19	12	Ahad	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Magelang	–14 mn.
20	13	Senin	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Semarang-Demak	–15 mn.
21	14	Selasa	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Solo-Surakarta	–16 mn.
22	15	Rabu	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Madiun	–19 mn.
23	16	Kamis	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Kediri	–21 mn.
24	17	Jum'at	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Malang	–23 mn
25	18	Sabtu	04.31	04.41	05.58	11.58	15.19	17.56	19.06	Surabaya	–24 mn.
26	19	Ahad	04.31	04.41	05.58	11.58	15.19	17.56	19.06		
27	20	Senin	04.31	04.41	05.58	11.58	15.18	17.56	19.06	Bondowoso	–28 mn.
28	21	Selasa	04.30	04.40	05.57	11.57	15.18	17.56	19.06	Banyuwangi	–31 mn.
29	22	Rabu	04.30	04.40	05.57	11.57	15.17	17.56	19.06	Singaraja	–33 mn.
30	23	Kamis	04.30	04.40	05.57	11.57	15.17	17.56	19.06	Denpasar	–44 mn.

KAMI TERBITKAN BUAT ANDA

SEJARAH MASA LALU

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang : Yayasan Kebudayaan
Judul : Majalah Kebudayaan Minangkabau
Call No. :

[redacted]

PERGURUAN THAWALIB

Jalan Abdul Hamid Hakim No. 24
· PADANG PANJANG
Didirikan pada tahun 1911 dan dikukuhkan dengan Akte Yayasan No. 25 bertanggal 24 Juni 1957.

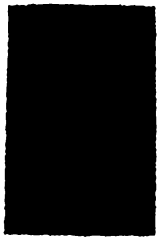

DR. H A. KARIM AMRULLAH
Perintis pertama dari Thawalib.

Perguruan THAWALIB lengkap mempunyai ruang-ruang belajar, Aula, Asrama, Musholla, tempat Olah Raga, dll.

Tuanku Mudo A. HAMID HAKIM
Pendiri dan Ketua Dewan Pembentuk Yayasan Thawalib.

Perguruan Thawalib, madrasah Islam tertua, yang telah banyak menghasilkan Ulama/Guru Pendidikan Islam, Pemimpin Umat dan Pemuka Bangsa yang mengabdikan dirinya kepada Agama, Bangsa dan Negara, dan Pengusaha-pengusaha Muslim yang bergerak di lapangan Ekonomi. Daftarkanlah anak laki-laki Anda untuk:
(1) tingkat yang sama Tsanawiyah atau SMP; (2) tingkat Kulliyatul 'Ulum (termasuk Guru/Pendidik), dan (3) Perguruan Tinggi.

Ketua Umum:
. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta).

Pimpinan Sekolah: *Syarifuddin Jerak*
Kelurian Universitas Saudi Arabia.

Ketua Harian/Inspektur:
H. Mawardi Muhammad

Ijtima' awal Ramadhan 1399 H pada hari Selasa jam 08, 16 mn 23 dt. Tempat ijtima'nya 0° 35 '21" dari buruj Asad.
Hilalnya petang Selasa malam Rabu awal Ramadhan (permulaan Puasa) hari Rabu, 26 Juli 1979.

IMSAKIYAH RAMADHAN
1399 H/1979 M
oleh
ARIUS SYAIKHY
Ahli falak/hisab Sumatera Barat.

Ijtima' awal Syawal 1399 H pada hari Rabu jam 23, 45 mn, 13 dt. Tempat ijtima'nya 29° 0 '7" dari buruj Asad juga.
Hilalnya petang Kamis malam Jum'at. Awal Syawal (Idulfitri) hari Jum'at, 24 Agustus 1979.
Umur Ramadhan tahun ini 30 hr.

Imsakiyah ini untuk Jakarta dan sekitarnya. Untuk negeri yang terjauh, lihat waktu lebih kurang (sebelah kanan).

Ramadhan 1399	Juli 1979	Hari	Imsak (menahan)	Subuh	Terbit matahari	Zhuhur	Ashar	Magrib (berbuka)	Isya'	Waktu lebih kurang	
1	26	Rabu	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Palembang, Kotabumi	+ 8 mn.
2	28	Kamis	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	T. Betung, Tg. Karang	+ 6 mn.
3	27	Jum'at	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Merak	+ 3 mn.
4	28	Sabtu	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Rangkasbitung, Serang	+ 2 mn.
5	29	Ahad	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Banten-P. Pinang	+ 2 mn
6	30	Senin	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.57	19.08	Tangerang	+ 1 mn.
7	31	Selasa	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.57	19.08	Cipanas-Sukabumi	– 1 mn.
8	Ag. 1	Rabu	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Karawang-Cianjur	– 2 mn.
9	2	Kamis	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Bandung-Cikampek	– 3 mn.
10	3	Jum'at	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Garut	– 5 mn.
11	4	Sabtu	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08		
12	5	Ahad	04.34	04.44	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Ciamis-Tasikmalaya	– 6 mn.
13	6	Senin	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Cirebon-Linggajati	– 7 mn.
14	7	Selasa	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Cilacap	– 9 mn.
15	8	Rabu	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Tegal-Banyumas	–10 mn.
16	9	Kamis	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08	Kebumen-Pekalongan	–12 mn.
17	10	Jum'at	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08		
18	11	Sabtu	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08	Kedu	–13 mn
19	12	Ahad	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Magelang	–14 mn.
20	13	Senin	04.32	04.43	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Semarang-Demak	–15 mn.
21	14	Selasa	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Solo-Surakarta	–16 mn.
22	15	Rabu	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Madiun	–19 mn.
23	16	Kamis	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Kediri	–21 mn.
24	17	Jum'at	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Malang	–23 mn
25	18	Sabtu	04.31	04.41	05.58	11.58	15.19	17.56	19.06	Surabaya	–24 mn.
26	19	Ahad	04.31	04.41	05.58	11.58	15.19	17.56	19.06		
27	20	Senin	04.31	04.41	05.58	11.58	15.18	17.56	19.06	Bondowoso	–28 mn.
28	21	Selasa	04.30	04.40	05.57	11.57	15.18	17.56	19.06	Banyuwangi	–31 mn.
29	22	Rabu	04.30	04.40	05.57	11.57	15.17	17.56	19.06	Singaraja	–33 mn.
30	23	Kamis	04.30	04.40	05.57	11.57	15.17	17.56	19.06	Denpasar	–44 mn.

KAMI TERBITKAN BUAT ANDA

SEJARAH MASA LALU

PERPUSTAKAAN BALAI BAHASA PADANG

Pengarang : Yayasan Kebudayaan...
Judul : Majalah Kebudayaan Minangkabau
Call No. :

AD

PERGURUAN THAWALIB

Jalan Abdul Hamid Hakim No. 24
PADANG PANJANG
Didirikan pada tahun 1911 dan dikukuhkan dengan Akte Yayasan No. 25 bertanggal 24 Juni 1957.

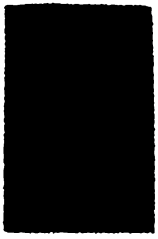

DR. H. A. KARIM AMRULLAH
Perintis pertama dari Thawalib.

Perguruan THAWALIB lengkap mempunyai ruang-ruang belajar, Aula, Asrama, Musholla, tempat Oleh Raga, dll.

Tuanku Mudo A. HAMID HAKIM
Pendiri dan Ketua Dewan Pembentuk Yayasan Thawalib.

Perguruan Thawalib, madrasah Islam tertua, yang telah banyak menghasilkan Ulama/Guru Pendidikan Islam, Pemimpin Umat dan Pemuka Bangsa yang mengabdikan dirinya kepada Agama, Bangsa dan Negara, dan Pengusaha-pengusaha Muslim yang bergerak di lapangan Ekonomi. Daftarkanlah anak laki-laki Anda untuk:

(1) tingkat yang sama Tsanawiyah atau SMP; (2) tingkat Kulliyatul 'Ulum (termasuk Guru/Pendidik), dan (3) Perguruan Tinggi.

Ketua Umum:
Zahid Abidin Ahmad (Jakarta).

Pimpinan Sekolah: *Syarifuddin Jarak*
Kelulusan Universitas Saudi Arabia.

Ketua Harian/Inspektur:
H. Mawardi Muhammad

Ijtima' awal Ramadhan 1399 H pada hari Selasa jam 08, 16 mn 23 dt. Tempat Ijtima'nya 0° 36 '21" dari buruj Asad.
Hilalnya petang Selasa malam Rabu awal Ramadhan (permulaan Puasa) hari Rabu, 25 Juli 1979.

IMSAKIYAH RAMADHAN
1399 H/1979 M
oleh
ARIUS SYAIKHY
Ahli falak/hisab Sumatera Barat.

Ijtima' awal Syawal 1399 H pada hari Rabu jam 23, 45 mn, 13 dt. Tempat Ijtima'nya 29° 0 '7" dari buruj Asad juga.
Hilalnya petang Kamis malam Jum'at. Awal Syawal (Idulfitri) hari Jum'at, 24 Agustus 1979.
Umur Ramadhan tahun ini 30 hr.

Imsakiyah ini untuk Jakarta dan sekitarnya. Untuk negeri yang terjauh, lihat waktu lebih kurang (sebelah kanan).

Ramadhan 1399	Juli 1979	Hari	Imsak (menahan)	Subuh	Terbit matahari	Zhuhur	Ashar	Magrib (berbuka)	Isya'	Waktu lebih kurang	
1	25	Selasa	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Palembang, Kotabumi	+ 8 mn.
2	26	Kamis	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	T. Betung, Tg. Karang	+ 6 mn.
3	27	Jum'at	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Merak	+ 3 mn.
4	28	Sabtu	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Rangkasbitung, Serang	+ 2 mn.
5	29	Ahad	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.56	19.08	Banten-P. Pinang	+ 2 mn
6	30	Senin	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.57	19.08	Tangerang	+ 1 mn.
7	31	Selasa	04.34	04.44	06.04	12.00	15.23	17.57	19.08	Cipanas-Sukabumi	– 1 mn.
8	Ag. 1	Rabu	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Karawang-Cianjur	– 2 mn.
9	2	Kamis	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Bandung-Cikampek	– 3 mn.
10	3	Jum'at	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Garut	– 5 mn.
11	4	Sabtu	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08		
12	5	Ahad	04.34	04.44	06.03	12.00	15.22	17.57	19.08	Ciamis-Tasikmalaya	– 6 mn.
13	6	Senin	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Cirebon-Linggajati	– 7 mn.
14	7	Selasa	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Cilacap	– 9 mn.
15	8	Rabu	04.33	04.43	06.02	12.00	15.22	17.57	19.08	Tegal-Banyumas	–10 mn.
16	9	Kamis	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08	Kebumen-Pekalongan	–12 mn.
17	10	Jum'at	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08		
18	11	Sabtu	04.33	04.43	06.01	11.59	15.21	17.57	19.08	Kedu	–13 mn
19	12	Ahad	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Magelang	–14 mn.
20	13	Senin	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Semarang-Demak	–15 mn.
21	14	Selasa	04.32	04.42	06.00	11.59	15.20	17.57	19.07	Solo-Surakarta	–16 mn.
22	15	Rabu	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Madiun	–19 mn.
23	16	Kamis	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Kediri	–21 mn.
24	17	Jum'at	04.32	04.42	05.59	11.58	15.20	17.57	19.07	Malang	–23 mn
25	18	Sabtu	04.31	04.41	05.58	11.58	15.19	17.56	19.06	Surabaya	–24 mn.
26	19	Ahad	04.31	04.41	05.58	11.58	15.19	17.56	19.06		
27	20	Senin	04.31	04.41	05.58	11.58	15.18	17.56	19.06	Bondowoso	–28 mn.
28	21	Selasa	04.30	04.40	05.57	11.57	15.18	17.56	19.06	Banyuwangi	–31 mn.
29	22	Rabu	04.30	04.40	05.57	11.57	15.17	17.56	19.06	Singaraja	–33 mn.
30	23	Kamis	04.30	04.40	05.57	11.57	15.17	17.56	19.06	Denpasar	–44 mn.

KAMI TERBITKAN BUAT ANDA

SEJARAH MASA LALU
UNTUK GENERASI MASA KINI
DAN MENDATANG

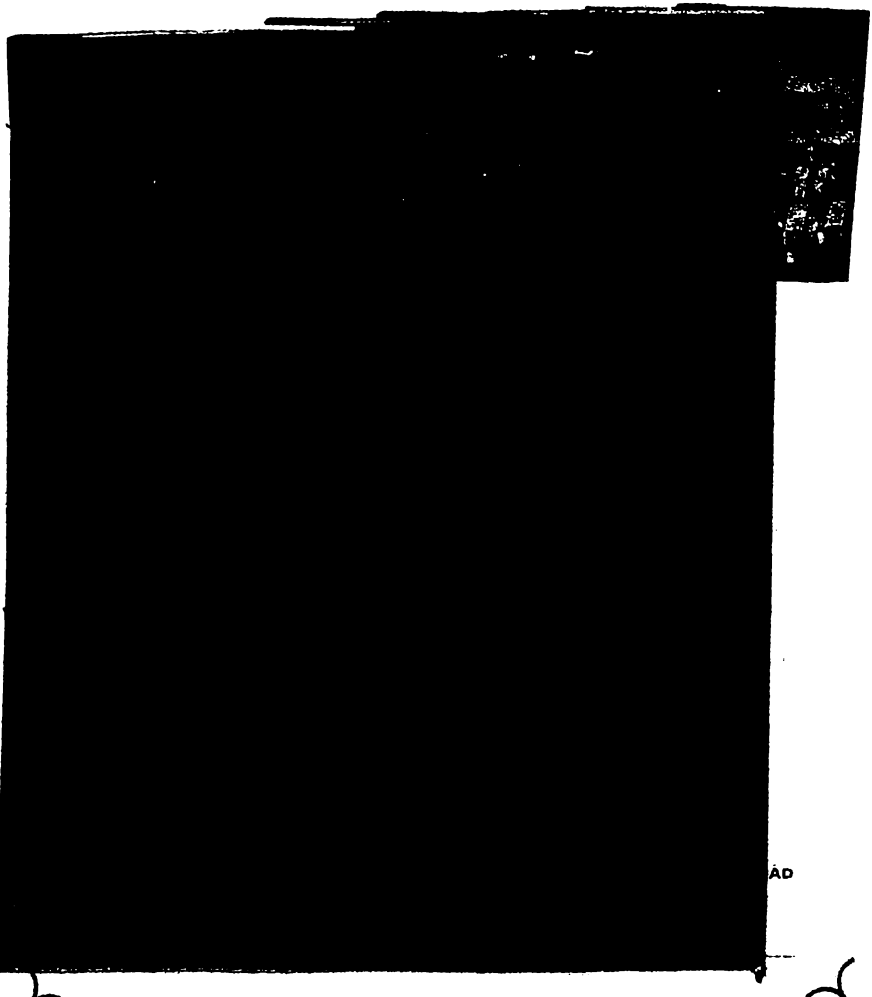

PERPU
BALAI BAH
30

GAMBAR-GAMBAR 86 PAHLAWAN

1. Ukuran : 46 X 64 cm.
2. Bahan : Kunstdruk Karton 230 gram. Dilapisi liminiting.
3. Cetak : Full colour.
4. Bingkai : Sudah tercetak
5. Harga : Rp. 2.000,–